

**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *VERBAL AGGRESIVE*
PADA MAHASISWA DI *SOCIAL MEDIA***



Disusun Oleh:

DWI INDAH MULYANI ABDULLAH
4516091069

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2020



**PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *VERBAL AGGRESIVE* PADA
MAHASISWA DI *SOCIAL MEDIA***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

DWI INDAH MULYANI ABDULLAH

NIM: 4516091069

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGGRESSIVE VERBAL PADA
MAHASISWA DI SOCIAL MEDIA**

Disusun dan diajukan oleh:

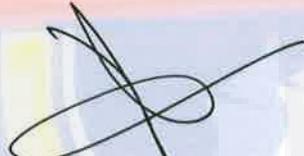
DWI INDAH MULYANI ABDULLAH
NIM 4516091069

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal September 2020

Menyetujui:

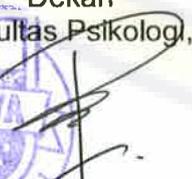
Pembimbing I

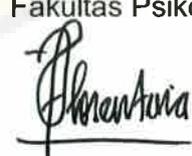
Pembimbing II


Sri Hayati., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302


Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui:


Dekan
Fakultas Psikologi,

Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi

Titin Florentina P., M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
PENGARUH SELF-CONTROL TERHADAP AGGRESSIVE VERBAL PADA
MAHASISWA DI SOCIAL MEDIA

Disusun dan diajukan oleh:

DWI INDAH MULYANI ABDULLAH

4516091069

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Hayati., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302


Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Dwi Indah Mulyani Abdullah
NIM : 4516091069
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Pengaruh *Self-Control* Terhadap *Aggressive Verbal* Pada Mahasiswa Di *Social Media*.

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sri Hayati., M.Psi., Psikolog

(.....)

2. Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog

(.....)

3. Minarni, S.Psi., M.A

(.....)

4. Titin Florentina P., M.Psi.,Psikolog

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Self-Control terhadap Aggressive verbal pada Mahasiswa di Social Media*" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya. Adapun referensi yang digunakan pada skripsi ini dikutip dari sumbernya berdasarkan dengan kaidah ilmiah, bukan hasil plagiat dan data pada penelitian ini bukan manipulasi melainkan data asli dari responden. Demikian pernyataan ini dan saya siap bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, September 2020



Dwi Indah Mulyani Abdullah

MOTTO

“Not about what people say, but the way they say it”

- Tannen

“Jadikan ilmu sebagai dasar, bukan hanya perasaan”

-Ardhi Mohammad

“Allah tahu yang terbaik untuk hamba-Nya. Mungkin gagal di sini karena ada yang lebih baik di sana”

-Ardhi Mohammad

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua umat-Nya, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, masukan, saran, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Djalil Abdullah dan Ibu Naskar yang telah menjadi motivasi hidup penulis selama ini. Terima kasih atas bantuannya baik secara moril dan materi, terima kasih atas dukungannya dan selalu mengingatkan penulis saat mulai merasa lelah atau bingung saat mengerjakan skripsi.
2. Terima kasih untuk kakak Yudha Prasetyo Abdullah yang akan segera menyelesaikan studi S1-nya juga, semoga tahun ini kita sama-sama bisa bergelar S1. Terima kasih juga untuk adik Nova Amalia Abdullah, tetap semangat untuk mengejar S.Psi-mu juga dan untuk adik Moh. Yusuf Abdullah terima kasih untuk candaanmu, sukses untukmu.
3. Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog., selaku selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi dan pembimbing 1, yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dengan sabar selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak

atas bimbingan dan arahnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dengan baik dan lancar.

4. Ibu Sitti Syawaliah Gismin, M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing 2 sekaligus pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas saran dan motivasi yang diberikan pada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si., terima kasih atas masukkan dan arahnya serta semangat yang diberikan kepada penulis selama bergabung di skripsi *camp*.
6. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi, beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Jajaran staf Tata Usaha Fakultas Psikologi, terima kasih telah membantu penulis dalam hal administrasi dari awal perkuliahan hingga saat ini.
8. Sahabat terbaik saya, Kamilah Gunawan. Terima kasih sudah mau berbagi cerita dan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
9. Buat teman-teman Keluarga Cemara, Triana Puri (Princess), A. Alifah Nur Sosialita, Naifah Mansyur Patta, Nur Indhira Mulya Putri, Nurfadilla Humairah, Wahyuliani Safitri, Muhammad Aminuddin Suwandi, Jailani Rumasoreng dan M. Akbar Friyanto. Terima kasih sudah menjadi teman penulis selama ini, terima kasih untuk waktu diskusinya, masukkan, bantuan yang diberikan pada penulis dan masih banyak hal yang mungkin terlalu panjang jika penulis jabarkan pada poin ini.
10. Teman-teman 9_floor yang sekarang susah untuk kumpul lagi karena kesibukkan masing-masing, terima kasih untuk semua pengalaman yang sangat berkesan pada penulis.

11. Nurrahma dan Zakia Bustam, yang sudah membantu penulis selama berada di skripsi *camp*. Serta semua teman-teman di skripsi *camp*.
12. Teman-teman seperjuangan *Psysisxtion*, terima kasih untuk semua kenangan dan bantuan yang telah kita lewati bersama.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam hal membantu mengumpulkan responden penelitian dan menjadi teman diskusi peneliti.
14. Kepada semua responden yang dengan suka rela membantu penulis hingga penulis sampai pada tahap ini.
15. Dan terakhir kepada penulis sendiri, Dwi Indah Mulyani Abdullah. Terima kasih sudah mau berjuang dan bertahan sampai ke tahap ini, kamu luar biasa dengan semua dinamika yang telah kamu lewati. Semoga ini menjadi titik awal kau mengejar mimpi-mimpimu yang lain.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari penyusunan skripsi ini, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

Makassar, September 2020

Dwi Indah Mulyani Abdullah
4516091069

ABSTRAK

PENGARUH *SELF-CONTROL* TERHADAP *AGGRESSIVE VERBAL* PADA MAHASISWA DI *SOCIAL MEDIA*

Dwi Indah Mulyani Abdullah
4516091069

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

indahabdullah25@gmail.com

Aggressive verbal merupakan perilaku yang menyakiti orang lain secara sengaja dengan bentuk ucapan atau verbal. *Self-control* adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pikiran, emosi maupun dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 mahasiswa di kota Makassar yang menggunakan *social media*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *aggressive verbal* yang telah dikonstruksi oleh peneliti dengan reabilitas sebesar 0.868 dari 24 item valid, dan skala *self-control* diadaptasi kemudian peneliti modifikasi agar sesuai dengan subjek dan konteks penelitian untuk nilai reabilitas sebesar 0.870 dari total item valid sebanyak 32 item. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis sederhana pada analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* dapat memengaruhi *aggressive verbal* dengan nilai kontribusi sebesar 16.5%. *Self-control* memengaruhi *aggressive verbal* secara negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294, yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

Kata kunci : *Aggressive Verbal*, *Self-Control*, dan *Social Media*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
BAB 2.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. <i>Aggressive</i> (Perilaku Agresif)	11

2.2. Aggressive Verbal (Agresif Verbal)	112
2.2.1. Definisi <i>Aggressive Verbal</i> (Agresif Verbal)	122
2.2.2. Aspek <i>Aggressive Verbal</i> (Agresif Verbal)	13
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Aggressive Verbal</i> (Agresif Verbal)...	14
2.2.4. Dampak <i>Aggressive Verbal</i> (Agresif Verbal).....	17
2.3. <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	18
2.3.1. Definisi <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri).....	18
2.3.2. Aspek <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri).....	211
2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri).....	222
2.3.4. Jenis <i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	233
2.4. Mahasiswa.....	25
2.4.1. Definisi Mahasiswa	25
2.4.2. Karakteristik Mahasiswa	266
2.4.3. Mahasiswa dalam Teori Perkembangan	266
2.5. Pengaruh <i>Self-Control</i> dan <i>Aggressive verbal</i> pada Mahasiswa di <i>Social Media</i>	29
2.6. Kerangka Pemikiran.....	334
2.7. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB 3.....	366
METODE PENELITIAN.....	366
3.1. Pendekatan Penelitian.....	366
3.2. Desain Penelitian.....	36

3.3. Variabel Penelitian.....	36
3.4. Definisi Variabel.....	37
3.4.1. Definisi Konseptual	37
3.4.2. Definisi Operasional	38
3.5. Populasi dan Sampel	39
3.5.1. Populasi	39
3.5.2. Sampel	40
3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel	40
3.6. Teknik Pengumpulan Data	41
3.6.1. Skala <i>Aggressive Verbal</i>	42
3.6.2. Skala <i>Self-Control</i>	43
3.7. Uji Instrumen	45
3.7.1. Proses Modifikasi Skala	45
3.7.2. Uji Validitas	45
3.7.3. Uji Reliabilitas	50
3.8. Teknik Analisis Data	51
3.8.1. Analisis Deskriptif	51
3.8.2. Uji Asumsi	51
3.8.3. Uji Hipotesis	52
3.9. Jadwal Penelitian	53
BAB 4.....	54
HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Hasil.....	54
4.1.1. Deskriptif Demografi.....	54
4.1.2. Deskriptif Variabel Penelitian	58

4.1.3. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi.....	63
4.1.4. Uji Asumsi	80
4.1.5. Uji Hipotesis	82
4.2. Pembahasan.....	84
4.3. Limitasi.....	90
BAB 5.....	91
KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
4.1. Kesimpulan.....	91
4.2. Saran.....	91
Daftar Pustaka.....	94

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blue Print</i> Skala <i>Aggressive Verbal</i>	42
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Control</i>	44
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Aggressive Verbal</i> Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 3.4. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self-Control</i> Setelah Uji Coba	49
Tabel 3.5. Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1. Hasil Analisis Skala <i>Aggressive Verbal</i>	59
Tabel 4.2. Kategorisasi Pernormaam <i>Aggressive Verbal</i>	59
Tabel 4.3. Hasil Analisis Skala <i>Self-Control</i>	61
Tabel 4.4. Kategorisasi Pernormaam <i>Self-Control</i>	61
Tabel 4.5. Uji Normalitas.....	81
Tabel 4.6. Uji Linearitas.....	81
Tabel 4.7. Uji Hipotesis.....	83
Tabel 4.8. Koefisien Variabel <i>Self-Control</i> terhadap <i>Aggressive Verbal</i>	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	34
Diagram 4.1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi Jenis Kelamin.....	54
Diagram 4.2. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi Usia.....	55
Diagram 4.3. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi Suku.....	56
Diagram 4.4. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi Jurusan.....	57
Diagram 4.5. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi Universitas.....	58
Diagram 4.6. <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Kategori.....	60
Diagram 4.7. <i>Self-Control</i> Berdasarkan Kategori	62
Diagram 4.8. Skor <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Diagram 4.9. Skor <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Usia.....	64
Diagram 4.10. Skor <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Suku.....	66
Diagram 4.11. Skor <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Jurusan.....	68
Diagram 4.12. Skor <i>Aggressive Verbal</i> Berdasarkan Universitas.....	70
Diagram 4.13. Skor <i>Self-Control</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Diagram 4.14. Skor <i>Self-Control</i> Berdasarkan Usia.....	73
Diagram 4.15. Skor <i>Self-Control</i> Berdasarkan Suku.....	75
Diagram 4.16. Skor <i>Self-Control</i> Berdasarkan Jurusan.....	77
Diagram 4.17. Skor <i>Self-Control</i> Berdasarkan Universitas.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian.....	99
Lampiran 2 Contoh Tabulasi Data.....	106
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Isi.....	110
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Konstruk.....	114
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas.....	126
Lampiran 6 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi.....	127
Lampiran 7 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	129
Lampiran 8 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi.....	130
Lampiran 9 Output Hasil Uji Asumsi.....	134
Lampiran 10 Output Hasil Uji Hipotesis.....	135

BOSOWA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era disrupsi atau yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah *trend* yang mana teknologi menjadi kebutuhan manusia disetiap aspek kehidupan. Pesatnya kemajuan teknologi membuat masyarakat menjadi lebih modern yang tidak bisa terlepas dari teknologi informasi dan *social media*. Hal ini memberikan dampak positif dan negatif pada masyarakat itu sendiri dalam hal menggunakan *social media* sebagaimana mestinya, perubahan-perubahan yang terjadi membuat manusia dengan mudahnya dapat mengakses semua informasi apapun yang mereka inginkan.

Masyarakat pun jadi lebih mudah mengekspresikan perasaan mereka melalui *social media*. Era industri 4.0 memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, terutama saat manusia tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Penggunaan *social media* yang mengalami peningkatan tiap harinya dapat menjadi salah satu masalah ketika individu menerima banyak informasi dari *social media* dan tidak dapat mengolah informasi dengan baik, maka dampaknya dapat menimbulkan fenomena ujaran kebencian atau yang dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah *aggressive verbal* (Fajriyah, Hudaniah & Susanti, 2019).

Fenomena *aggressive verbal* ini muncul karena kebebasan mengungkapkan apa saja ke *social media* yang dimiliki. Oknum-oknum yang melakukan *aggressive verbal* biasanya meninggalkan komentar-

komentar mereka di suatu situs berita *online* atau postingan-postingan di *social media*. *Aggressive verbal* atau ujaran kebencian merupakan komunikasi yang memprovokasi individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain dalam bentuk hinaan serta hasutan yang bisa terkait dengan agama, etnis, warna kulit, *gender* dan lain-lain (Ricky Jordan, 2017).

Aggressive verbal merupakan satu dari empat aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss and Perry, aspek lain dari agresivitas adalah agresi fisik, kemarahan (*anger*), dan kebencian (*hostility*). Agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Buss and Perry, 1992). Perilaku agresi yang terjadi secara langsung dengan perilaku agresi yang terjadi di *social media* sangat berbeda (Pyzalski, 2011).

Pyzalski (2011) mengatakan perbedaan antara perilaku agresi secara langsung dengan perilaku agresi di *social media* dapat dilihat yakni pertama, hilangnya isyarat non-verbal dalam percakapan verbal sehingga menyebabkan sesuatu yang baik-baik saja berubah menjadi permasalahan yang merugikan. Kedua, tidak sadarnya saat pelaku melakukan agresi yang membuat pelakunya tidak menyadari perilakunya merugikan orang lain. Ketiga, konten agresif yang dimunculkan pelaku pada korban akan terus bertahan di media elektronik yang digunakan selama korban itu masih sering menggunakannya.

Aggressive verbal banyak dilakukan melalui media *online* seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan media-media lain yang dapat

memberikan peluang untuk oknum atau *netizen* melakukan *aggressive verbal*. Ujaran-ujaran atau opini yang dilontarkan oleh oknum atau *netizen* di *social media* dapat mempengaruhi perilaku dari manusia yang membacanya, sehingga dapat menggiring opini lain yang bermuatan negatif (Ricky Jordan, 2017).

Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan pengguna internet di Indonesia mencapai 64,8% atau 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2017 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 54,68% atau 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 10,12% atau 27,91 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia.

Hasil survei APJII (2018) juga menunjukkan kontribusi pengguna internet di Indonesia bagian timur yaitu Sulawesi-Maluku-Papua. Survei menunjukkan Sulawesi Selatan memiliki kontribusi tertinggi di Indonesia bagian timur dengan persentase sebesar 3,7%. Berdasarkan hasil survei dari APJII (2018) pengguna internet berdasarkan umur dan tingkatan pendidikan yang mana pengguna internet berdasarkan umur terbanyak 15-19 tahun sebanyak 91%, kemudian disusul umur 20-24 tahun sebanyak 88,5%.

Pengguna internet pada tingkat pendidikan sendiri seperti mahasiswa mencapai 92,6% yang mana kebanyakan para pengguna internet menggunakan internet untuk berkomunikasi lewat pesan dan menggunakan *social media*. Survei pun menunjukkan *social media* yang

paling sering dikunjungi yaitu *facebook* dan *Instagram* (APJII, 2018). Perilaku *aggressive verbal* yang sering dilakukan dalam lingkungan pertemanan akan dianggap hal biasa atau lumrah.

Tingginya penggunaan *social media* didukung dengan adanya hak-hak yang diberikan *social media* dan cukup menguntungkan bagi pengguna *social media*, hak-hak tersebut antara lain hak menggunakan anonimitas, asinkronisasi, dan aksesibilitas. Namun, pada kenyataannya hak-hak tersebutlah yang mendorong muncul perilaku agresi di *social media* karena penyalahgunaan fungsi hak-hak tersebut sehingga bukannya memunculkan sebuah keuntungan malah memunculkan banyak masalah (Pyzalski, 2011).

Salah satu contoh kasus di mana aksi yang dilakukan mahasiswa berawal dari ketukan jari di *social media*, aksi demonstrasi pada tanggal 23-25 September 2019 ini tidak hanya terjadi di jalanan saja namun aktivitas di *social media* pun ikut meningkat dengan tagar #MahasiswaBergerak dan #Genjaya Memanggil. Aksi ini berbeda dengan gerakan 212 yang mana aktivitas di *social media* sempat turun menjelang hari H (CNNIndonesia.com, 2019).

Kemudian kasus lain yang menimpa seorang mahasiswa disalah satu Universitas Swasta di kota Solo, MHP ditangkap pihak kepolisian pada Jum'at, 13 Maret 2020. MHP ditangkap karena memberikan kritikan kepada Presiden Joko Widodo melalui *social media* dan dianggap memiliki unsur ujaran kebencian atau *aggressive verbal* (Kompas.com, 2020). Dari dua contoh kasus di atas dapat dilihat seberapa besar pengaruh *social media* dan dampak yang dapat ditimbulkan.

Menurut Infante & Wigley (1986) *aggressive verbal* dilakukan seseorang untuk menyerang konsep diri orang lain dan membuat orang tersebut menilai dirinya menjadi kurang baik. *Aggressive verbal* berdampak pada terganggunya *self-concept* seseorang, gangguan ini yang lebih parah dan lama dibandingkan agresif fisik. Dampak lain *aggressive verbal* yang bersifat sementara adalah sakit hati, marah, terganggu, jengkel, malu, dan kehilangan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan karakteristik subjek seorang mahasiswa pengguna *social media* di kota Makassar menunjukkan mereka menganggap melakukan *aggressive verbal* dalam lingkungan terutama lingkungan pertemanan adalah hal yang wajar. Hal tersebut karena mereka merasa *aggressive verbal* yang dilakukan adalah sebuah candaan. Namun, *aggressive verbal* yang dilakukan terus menerus dapat membuat korban merasa sedih, menurunkan rasa percaya diri dan yang terparah adalah korban mengalami depresi.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang mahasiswa pengguna *social media* dari tiga universitas berbeda di kota Makassar menunjukkan bahwa mereka pernah melakukan *aggressive verbal* melalui *social media* dengan berbagai alasan. Namun, dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa semua subjek yang melakukan *aggressive verbal* pernah menjadi korban *aggressive verbal* baik di dunia nyata maupun *social media*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berpatokan pada aspek *aggressive verbal* yang dikemukakan oleh Infante (1986)

yaitu *Character Attacks* (Menyerang Karakter), *Competence Attacks* (Menyerang kompetensi), *Insults* (Penghinaan), *Maledictions* (Mengutuk), *Teasing* (Menggoda), *Ridicule* (Ejekan) dan *Profanity* (Berkata Kotor). Hasil pengambilan data awal menunjukkan bahwa 9 dari 10 orang mahasiswa tersebut pernah melakukan *aggressive verbal* di *social media* sesuai dengan aspek milik Infante (1986).

Intensitas melakukan *aggressive verbal* di *social media* pada tiap mahasiswa pun berbeda-beda, begitupun dengan hal-hal yang menyebabkan mereka melakukan *aggressive verbal*. Terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan *aggressive verbal* pada postingan yang menurut mereka sudah melanggar norma yang ada di masyarakat. Namun, lebih banyak mahasiswa yang mengatakan melakukan *aggressive verbal* hanya karena mereka tidak suka dengan apa yang diposting pada *social media*.

Mahasiswa sebagai orang yang terpelajar dan sebagai salah satu pengguna *social media*, seharusnya mengetahui dengan baik apa itu *aggressive verbal*. Sehingga mahasiswa dapat mengambil sikap yang tepat saat menemukan konten yang mengandung *aggressive verbal* atau memancing munculnya *aggressive verbal* di *social media*. Mahasiswa sebagai individu yang lebih merasa dewasa karena lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri terutama saat mengeksplorasi dan menentukan pilihan dalam hidupnya.

Menurut Caspi pada masa dewasa awal sebagian individu menunjukkan lebih sedikit perubahan suasana hati dibandingkan saat mereka remaja, mereka juga lebih bertanggung jawab dan lebih jarang

melakukan tindakan yang beresiko serta merugikan diri sendiri (dalam Santrock, 2012). Namun, faktanya hal-hal itu tidak sepenuhnya dilakukan pada kehidupan nyata. Beberapa subjek masih melakukan *aggressive verbal*, hal ini dapat disebabkan berbagai faktor salah satunya kurangnya *self-control*.

Perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu *self-control*, *irritability* (kecenderungan individu bertindak impulsif), kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Sedangkan, faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, *in group versus out group*, alkohol dan *temperature* (Krahe, 2005). *Self-control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri (Yuliandita, 2015).

Jika manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri maka yang akan terjadi pada mereka adalah perilaku yang tidak normal seperti orang pada umumnya, karena pada dasarnya manusia memiliki dorongan-dorongan yang kuat untuk melakukan atau memenuhi suatu keinginan yang ada pada dirinya (Yuliandita, 2015). Individu dengan *self-control* rendah cenderung berperilaku beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan, individu dengan *self-control* yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang (Aroma dan Suminar, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *self-control* merupakan salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi *aggressive verbal*, sehingga jika individu memiliki *self-control* yang rendah maka individu tersebut

dapat melakukan *aggressive verbal*. Pada mahasiswa yang seharusnya sudah memiliki *self-control* yang lebih baik karena telah memasuki tahap dewasa awal, dibandingkan saat mereka masih pada fase remaja seharusnya dapat lebih bijak mengambil tindakan.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan variabel *self-control* dan *aggressive verbal* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-control* dengan *aggressive verbal* pada *customer service* PT. Sriwijaya Air bandara Soekarno-Hatta terminal 2F. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-control* dengan *aggressive verbal* pada *customer service* PT. Sriwijaya Air bandara Soekarno-Hatta terminal 2F.

Penelitian lain yang berkaitan dengan dua variabel tersebut yaitu penelitian yang dilakukan Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati (2014) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-control* dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Hasil tersebut berarti semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah perilaku agresi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-control* maka semakin tinggi perilaku agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Resty Rosalinda dan Yohana Wuri Satwika pada tahun 2019 menunjukkan adanya hubungan antara *self-control* dengan perilaku *aggressive verbal* pada siswa kelas X SMK "X" Gresik. Hal ini dikarenakan arah hubungan yang dimiliki negatif, artinya apabila *self-control* yang dimiliki tinggi maka perilaku *aggressive verbal*

siswa tersebut rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-control* maka perilaku *aggressive verbal* siswa tersebut tinggi.

Terdapat penelitian lain yang berkaitan antara *self-control* dengan *aggressive verbal* dan menambah variabel religiusitas. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Chablul Chaq, Suharnan dan Amanda Pasca Rini pada tahun 2018 membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan *aggressive verbal* dan ada hubungan negatif antara *self-control* dengan *aggressive verbal* serta tidak bisa dibuktikan hubungan antara religiusitas dan *self-control* dengan *aggressive verbal*. Berdasarkan penelitian Gandawijaya (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah keseluruhan tipe agresi elektronik. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *self-control* maka semakin tinggi keseluruhan tipe agresi elektronik.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *aggressive verbal*, dapat disimpulkan bahwa *aggressive verbal* merujuk pada perilaku menghina, mengejek, menghakimi, melabeli ataupun memberikan komentar-komentar jahat pada korban. *Aggressive verbal* dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu *self-control*, irritability, kerentanan emosional, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Sedangkan *self-control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari dorongan-dorongan yang kuat untuk memenuhi keinginan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*. Hasil pengambilan data awal menjadi

acuan peneliti untuk melakukan penelitian terkait *self-control* dan *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan seputar *self-control* dan *aggressive verbal* pada mahasiswa terutama di *social media*. Serta dapat menjadi tambahan referensi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta informasi, terutama bagi mahasiswa mengenai hubungan *self-control* dan *aggressive verbal* yang terjadi di *social media*.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk variabel *self-control* dan *verbal aggressive*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Aggressive* (Perilaku Agresif)

Menurut Buss (dalam Krahe 2005) agresif merupakan fenomena sosial yang akrab, biasanya berupa respon yang mengantarkan stimulus “beracun” kepada orang atau objek lain baik yang berbentuk fisik maupun verbal. Dalam kamus psikologi, agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan merusak, menyakiti, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya (Murray dalam Chaplin, 2006).

Berkowitz (2006) yang menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Terdapat berbagai macam definisi dari agresif dan secara umum lebih menekankan kepada tindakan menyakiti. Semua perilaku agresif pada dasarnya memiliki satu kesamaan yaitu menyakiti orang lain. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Berkowitz (2006) mendefinisikan agresif sebagai suatu usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan menurut Baron & Richardson (Luthfi dkk, 2009) agresif adalah setiap perilaku yang ditunjukkan untuk membahayakan atau melukai makhluk hidup lain dan telah diperkirakan akan menghasilkan konsekuensi tersebut (harapan dan niat). Baron (dalam

Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut.

2.2. *Aggressive verbal* (Agresif Verbal)

2.2.1. Definisi *Aggressive Verbal* (Agresif Verbal)

Menurut Infante dan Wigley (1986) mengartikan *aggressive verbal* merupakan serangan terhadap konsep diri orang lain, atau posisi seseorang dalam sebuah topik pembicaraan yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis agar orang lain tersebut tidak disukai.

Aggressive verbal atau agresif verbal menurut Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku *aggressive verbal* sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku *aggressive verbal* dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata. Krahe (2005) mendefinisikan bahwa perilaku *aggressive verbal* adalah berbohong, mengumpat atau memperburuk-burukkan orang lain, memberi nama julukan, memperolok-olok, bergunjing, mengejek, menghina atau menyindir, mencaci, dan mencela.

Menurut Winarlin, Lasan, & Widada (2016), perilaku *aggressive verbal* merupakan bentuk perilaku agresi yang menyakiti atau melukai perasaan orang lain, misalnya menghina, mempermalukan, marah, membentak, mengancam, dan lain-lain. Buss mengelompokkan perilaku agresif manusia dalam beberapa jenis. Menurut Buss perilaku *aggressive verbal* antara lain *aggressive verbal* aktif langsung, *aggressive verbal* pasif langsung, *aggressive verbal* aktif tidak

langsung, *aggressive verbal* pasif tidak langsung (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Aggressive verbal ialah komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan kadang bersikap sarkastis (Buss & Perry, 1992). Menurut Atkinson (2001), Perilaku agresif adalah perilaku untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Menurut Soemantri (2006) menjelaskan, bahwa perilaku agresif merupakan tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan benci.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *aggressive verbal* merupakan perilaku yang menyakiti orang lain secara sengaja dengan bentuk ucapan atau verbal. *Aggressive verbal* dapat dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan melukai dan menyakiti sasaran dari *aggressive verbal*.

2.2.2. Aspek *Aggressive Verbal* (Agresif Verbal)

Menurut Infante (1986) terdapat beberapa aspek *aggressive verbal*, yaitu:

1) *Character Attacks* (Menyerang Karakter)

Menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan.

2) *Competence Attacks* (Menyerang kompetensi)

Meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan.

3) *Insults* (Penghinaan)

Secara sengaja menghina, menista, mencemooh dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain.

4) *Maledictions* (Mengutuk)

Dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.

5) *Teasing* (Menggoda)

Dengan sengaja mengejek, menyindir dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain. Walaupun begitu, orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya.

6) *Ridicule* (Ejekan)

Dengan sengaja menertawakan orang lain.

7) *Profanity* (Berkata Kotor)

Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain seperti mengumpat.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi *Aggressive Verbal* (Agresif Verbal)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal* terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu :

1. *Self-Control*

Menurut Tangney (2004) *self-control* adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif. *Self-control* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan

mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Averill, 1973).

2. Fanatisme

Fanatisme merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perilaku *aggressive verbal* di *social media*, fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Nugraini (2016) mendeskripsikan fanatisme sebagai suatu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebihan atau ekstrem.

3. Identitas Diri

Erikson (1989) memberikan pendapat bahwa identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu, identitas diri memiliki arti mempertahankan ‘suatu gaya ke individualitas diri sendiri’.

4. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah sesuatu hal yang didefinisikan sebagai suasana fisik atau suasana sosial di mana manusia hidup di dalamnya, atau di mana sesuatu terjadi dan berkembang. Lingkungan sosial tersebut bisa berupa kebudayaan atau kultur yang diajarkan atau dialami oleh seorang individu tersebut (Barnett dan Casper, 2001). Menurut Purba (2002) lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta tingkah laku

sosialnya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang).

5. Regulasi Emosi

Reivich dan Shatte (2002), mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tenang di bawah tekanan. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*), individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stres. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengelola keadaan dirinya ketika sedang kesal sehingga dapat mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapinya.

6. Kematangan Emosi

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani serta mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey dalam Syarif, 2017). Kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam hubungan dengan individu lain (Syarif, 2017).

2.2.4. Dampak *Aggressive Verbal* (Agresif Verbal)

Aggressive verbal akan memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun korbannya. Berikut terdapat beberapa dampak *aggressive verbal* yang dikemukakan Nazhifah (2017), yaitu :

1. Menjadi Tidak Peka dengan Perasaan Orang Lain

Orang yang mendapatkan perlakuan *aggressive verbal* atau yang terbiasa melakukan *aggressive verbal* secara terus menerus akan menjadi individu yang tidak peka terhadap perasaan orang lain, sehingga kata-kata yang diungkapkan pada orang lain cenderung kasar.

2. Agresif

Komunikasi yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan otak individu, ini berkaitan dengan bagian otak yang bernama korteks, pusat logika. Bagian ini hanya bisa dijalankan kalau emosi seseorang dalam kondisi tenang, bila orang tersebut dalam kondisi tertekan maka input hanya akan sampai pada batang otak. Sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dahulu, akibatnya individu tersebut berperilaku agresif.

3. Hubungan Sosial Terganggu

Individu yang terbiasa melakukan *aggressive verbal* akan menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau di lingkungannya. Orang-orang tersebut cenderung memiliki teman yang sedikit karena suka mengganggu orang lain.

4. Kepribadian *Sociopath*

Penyebab terjadinya kepribadian ini adalah *aggressive verbal*, jika hal ini dibiarkan maka individu akan menjadi orang yang eksentrik, sering membolos, mencuri, bohong, bergaul dengan

anak-anak nakal, kejam pada binatang, dan mendapatkan prestasi yang buruk.

2.3. Self-Control (Kontrol Diri)

2.3.1. Definisi *Self-Control* (Kontrol Diri)

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya dengan mempertimbangkan moral, nilai, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini menjadi kebiasaan agar mengarah pada perilaku positif. Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Kontrol diri adalah variabel psikologi yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (Averill, 1973). Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri.

Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol emosi yaitu akan dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal

pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Chaplin (2006) berpendapat bahwa definisi dari Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam menekan dan merintangi impuls atau tingkah laku yang bersifat impulsif. Kontrol diri adalah kemampuan diri untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Adapun hal-hal yang tertentu memang sudah ada dari bawaan lahir atau perilaku dan sifat yang tidak bisa diubah seperti susunan genetika dan temperamen.

Messina & Messina (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan kontrol diri merupakan tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destructive*), mengubah diri pribadi, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, perasaan mampu pada diri sendiri, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, kebebasan menentukan tujuan, dan perilaku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Self control merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya (Ghufron, 2003).

Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Ghufron (2010 : 23), kontrol diri merupakan jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Ghufron dan Risnawita (2014) menyatakan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang penting dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontrol diri (*self-control*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pikiran, emosi maupun dalam pengambilan keputusan. Sehingga sebelum bertindak atau memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik dalam mengendalikan perilakunya.

2.3.2. Aspek *Self-Control* (Kontrol Diri)

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yaitu:

1. *Self-discipline*

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu dalam kedisiplinan diri. Dengan kata lain, seseorang mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu yang memiliki *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal lain yang mengganggu konsentrasinya.

2. *Deliberate / nonimpulsive*

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu sehingga memiliki sifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Seseorang yang memiliki *nonimpulsive* mampu bersikap tenang dalam bertindak atau mengambil keputusan.

3. *Healthy habits*

Kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sehat bagi orang tersebut. Individu yang memiliki *healthy habits* akan menolak hal lain yang dapat berdampak buruk bagi dirinya meskipun sangat menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal lain yang berdampak positif bagi dirinya meski tidak akan berdampak secara langsung.

4. *Work ethic*

Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang

ada di luar. Ia akan mampu berkonsentrasi pada tugas yang ia kerjakan.

5. *Reliability*

Terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam merancang rencana untuk tujuan tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya dalam rangka mencapai tujuan rencananya.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Control* (Kontrol Diri)

Faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri terdiri dari beberapa faktor. Menurut Nur Ghufron dan Rini (2014) membaginya menjadi dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal yang ikut andil dalam terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan orang tersebut dalam mengontrol dirinya sendiri. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berpikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan kematangan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

2. Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama pola asuh kedua orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya. Ketika orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya sejak dini dan konsisten dengan konsekuensi apa yang akan diterima saat menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan maka, dari sikap konsisten orang tuanya yang nantinya menjadi kontrol diri bagi sang anak.

Menurut Papalia (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin seseorang mampu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya dan semakin seseorang mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*Attentional process*) maka ia semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya.

2.3.4. Jenis *Self-Control* (Kontrol Diri)

Block (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) membagi individu berdasarkan perbedaan *ego-resiliency*, atau adaptabilitas dalam keadaan stress, dan kontrol ego atau kontrol diri menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Ego-resilient* (ego-ulet)

Individu dengan kontrol diri ini dapat beradaptasi dengan baik, yaitu percaya diri, mandiri, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mudah dan jelas, penuh perhatian, sangat membantu, kooperatif, dan fokus terhadap tugas.

2. *Overcontrolled* (kontrol berlebihan)

Individu dengan kontrol yang berlebihan adalah individu yang pemalu, pendiam, pencemas, dan bergantung pada orang lain. Selain itu, cenderung menyembunyikan pikiran mereka dan menarik diri dari konflik, dan besar kemungkinan menjadi korban depresi.

3. *Undercontrolled* (kekurangan kontrol)

Individu yang kekurangan kontrol diri cenderung bersifat aktif, berenergi, impulsif, keras kepala, dan mudah terganggu.

Menurut Block dan Block (dalam Ghufron, 2014) menjelaskan bahwa kualitas kontrol diri dibagi menjadi 3 yaitu:

1. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2. *Under control* adalah merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepas impuls-impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. *Appropriate control* merupakan kontrol diri individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

2.4. Mahasiswa

2.4.1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id/ diakses tgl 18/12/2019). Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berada dalam proses belajar atau menimba ilmu yang terdaftar dan sedang aktif menjalani

pendidikan di salah satu perguruan tinggi baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi ataupun universitas (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Mahasiswa merupakan tingkatan pendidikan yang dijalani oleh seseorang yang sudah melewati masa sekolah menengah atas atau kejuruan (Sarwono, 2002). Menurut Monk, Knoer, & Harditono (2001) mahasiswa masuk pada kategori remaja akhir yang dibagi atas tiga kategori yaitu remaja awal (12-15), remaja menengah (15-18), remaja akhir (18-21). Papalia dkk., (2009) juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang melibatkan perubahan fisik, kognitif dan sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa perubahan biologis, kognitif sosioemosional bermula pada perkembangan fungsi seksual yang diikuti oleh proses berpikir abstrak hingga sampai pada kemandirian. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi baik dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan

dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa yang berusia 18 sampai 25 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2.4.2. Karakteristik Mahasiswa

Sarwono (2012) mengemukakan bahwa karakteristik remaja akhir adalah transisi ke masa dewasa awal dimana terjadi proses menuju penguatan atau penyatuan menuju masa kedewasaan yang ditandai oleh adanya minat yang kuat dalam kemampuan berpikir, keinginan untuk bergabung dengan orang lain dan mengalami pengalaman baru, identitas seksual yang tidak berubah, dapat menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan orang lain, serta dapat memisahkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan umum.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa setiap tahapan terdiri atas tugas perkembangan yang berbeda, berdasarkan tahap dewasa awal menurut erikson pada tahap ini individu mengalami tahap perkembangan *intimacy vs isolation*.

2.4.3. Mahasiswa dalam Teori Perkembangan

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti, terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap

hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2009).

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001) :

1. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
2. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
3. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

4. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi seringkali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi terkadang harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini adalah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Keniston (dalam Hurlock, 2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang terjadi pada mahasiswa dalam melaksanakan tugas perkembangannya, yakni:

1. Pada dewasa awal seseorang lebih harus lebih belajar dewasa dengan jangka waktu yang cepat apabila seseorang ingin memulai karir di dunia kerja.
2. Jika seseorang akan menggantungkan ekonominya kepada orang lain, maka ia tidak akan memiliki kebebasan dan tidak percaya diri.
3. Dalam perkembangan anak, orang tua sangat dibutuhkan untuk melatih dengan baik pada masa perkembangan agar kelak di kemudian hari anak tersebut tidak salah dalam perkembangannya.

2.5. Pengaruh *Self-Control* terhadap *Aggressive verbal* pada Mahasiswa di *Social Media*

Menurut Infante dan Wigley (1986) mengartikan *aggressive verbal* merupakan serangan terhadap konsep diri orang lain, atau posisi seseorang dalam sebuah topik pembicaraan yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis agar orang lain tersebut tidak disukai dan membuat orang lain tersebut menilai dirinya menjadi kurang baik. Dampak *aggressive verbal* yang bersifat sementara adalah sakit hati, marah, terganggu, jengkel, malu, dan kehilangan semangat.

Perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan di *social media*, sedangkan penyerangan karakter dilakukan dengan menghina kemampuan, penyerangan tanda non-verbal dilakukan dengan memposting foto, gambar, *emoticon*, penyerangan kompetensi dilakukan dengan bentuk menyerang secara langsung dengan kalimat negatif, perilaku menghina atau mengejek dilakukan dengan maksud menjatuhkan mental, dan perilaku mengancam kerap dilakukan.

Bentuk lain dari perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan adalah munculnya sifat terbuka dan blak-blakan dalam menyampaikan pemikiran, suka berdebat dan mengkritisi utamanya jika menyangkut ketidaksetujuan akan suatu hal yang mereka rasakan (Pradipta, 2016). Perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, *irritability*, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, harga diri dan gaya atribusi bermusuhan (Krahe, 2005).

Terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan *aggressive verbal* pada postingan yang menurut mereka sudah melanggar norma yang ada di masyarakat. Namun, lebih banyak mahasiswa yang mengatakan melakukan *aggressive verbal* hanya karena mereka tidak suka dengan apa yang diposting pada *social media*. Mahasiswa sebagai orang yang terpelajar dan sebagai salah satu pengguna *social media*, seharusnya mengetahui dengan baik apa itu *aggressive verbal*.

Mahasiswa dapat mengambil sikap yang tepat saat menemukan konten yang mengandung *aggressive verbal* atau memancing munculnya *aggressive verbal* di *social media*. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa telah melewati masa remaja akhir yang mana dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangannya antara lain memperoleh kebebasan emosional, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, dan meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 2001).

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan variabel *self-control* dan *aggressive verbal* yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Unjuk Utari BR Ginting (2018) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Agresif Verbal pada *Customer Service* PT. Sriwijaya Air Bandara Soekarno-Hatta Terminal 2F”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 108 orang yang merupakan *Customer Service Outflight* yang bertugas di bandara Soekarno—Hatta terminal 2F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan agresif verbal pada *Customer Service* PT. Sriwijaya Air bandara Soekarno-Hatta terminal 2F. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresif verbal pada *Customer Service* PT. Sriwijaya Air bandara Soekarno-Hatta terminal 2F. Jadi kontrol diri terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif.

Penelitian lain yang berkaitan dengan dua variabel tersebut yaitu penelitian yang dilakukan Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati di Padangan Bojonegoro pada tahun 2014. Penelitian dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro” menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sejumlah 155 siswa kelas XI dari jumlah populasi 282 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresi. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresi,

begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Resty Rosalinda dan Yohana Wuri Satwika pada tahun 2019 tentang Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Verbal pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif verbal pada siswa kelas X SMK "X" Gresik. Hal ini dikarenakan arah hubungan yang dimiliki negatif, artinya apabila kontrol diri yang dimiliki tinggi maka perilaku agresif verbal siswa tersebut rendah, begitu sebaliknya.

Terdapat penelitian lain yang berkaitan antara *self-control* dengan *aggressive verbal* dan menambah variabel religiusitas. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Chablul Chaq, Suharnan dan Amanda Pasca Rini pada tahun 2018 di MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk sebanyak 100 orang. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresif verbal dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresif verbal serta tidak bisa dibuktikan hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan agresif verbal.

Berdasarkan penelitian Gandawijaya (2017) mengenai hubungan antara kontrol diri dan agresi elektronik pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. Penelitian hipotesis mayor menggunakan korelasi *Spearman's rho* menghasilkan koefisien korelasi antara kontrol diri dan agresi yang negatif dan signifikan pada pengguna media sosial di masa transisi menuju dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah keseluruhan tipe agresi elektronik,

begitu pun sebaliknya semakin rendah *self-control* maka semakin tinggi keseluruhan tipe agresi elektronik.

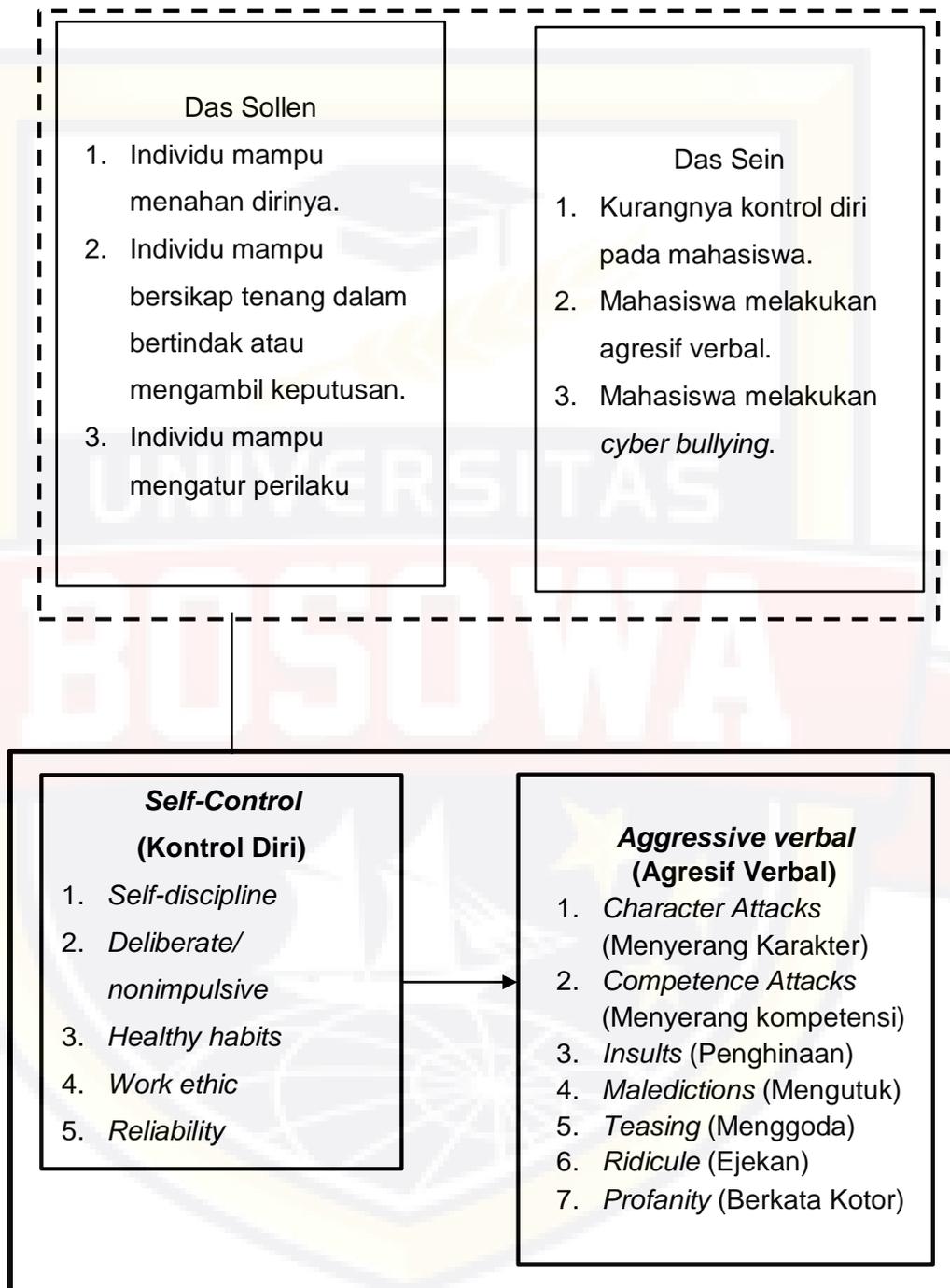
Penelitian yang dilakukan oleh Zahri dan Savira (2017) di sebuah sekolah swasta yang berada di Jakarta Pusat tentang pengaruh *self-control* terhadap agresivitas remaja pada pelajar SMP dan SMA di Sekolah Perguruan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan *self-control* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja siswa SMP dan SMA Sekolah Perguruan Nasional.

Penelitian lain dengan variabel *self-control* dan *aggressive verbal* pernah dilakukan kurniawan pada tahun 2019, pada penelitian ini kurniawan juga menggunakan variabel fanatisme. Diketahui bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh antara fanatisme dan *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019, secara terpisah fanatisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal* serta *self-control* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri individu maka semakin rendah kecenderungan agresif verbal, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan agresif verbal. Dalam konteks penelitian ini lebih ditegaskan bahwa peneliti akan memfokuskan kecenderungan individu yang melakukan agresif secara verbal yang dilakukan mahasiswa di *social media* untuk melukai individu lain yang tidak menginginkan tingkah laku tersebut.

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

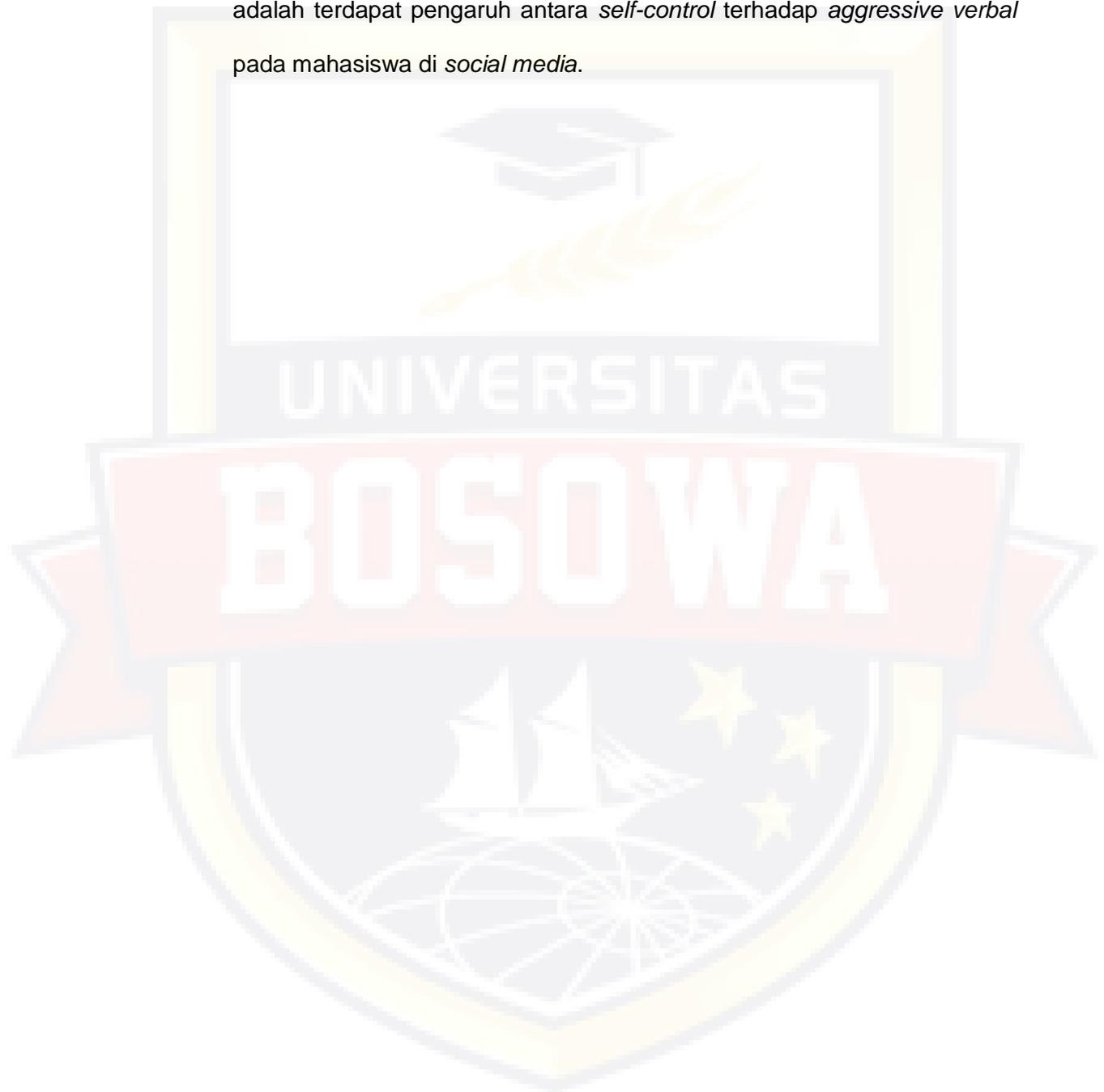


Keterangan:

- : Identifikasi Masalah
 : Variabel Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih menekankan analisis pada data-data berbentuk angka (kuantitatif) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan metode analisis statistika. Semua variabel yang digunakan harus diidentifikasi dengan jelas dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang inferensial atau pengujian hipotesis dan setiap hasil dari kesimpulan yang diambil berdasarkan penolakan hipotesis yang telah diajukan (Azwar, 2017).

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah penelitian analisis regresi. Peneliti menggunakan penelitian analisis regresi untuk memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006) mengatakan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel terikat dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

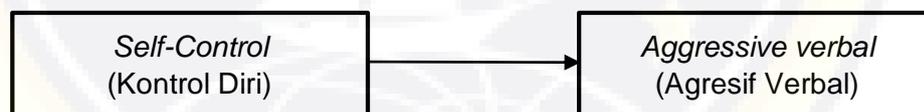
tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan memudahkan dalam penetapan pengukuran terhadap variabel yang diamati. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih peneliti yaitu Pengaruh *Self-Control* terhadap *Aggressive verbal* pada Mahasiswa di *Social Media* maka peneliti mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Variabel bebas (*independent variable*) sering disebut sebagai *variable stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *dependent variable* (terikat). Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Dependent Variable : *Aggressive verbal* (Agresif Verbal)

Independent Variable : *Self-Control* (Kontrol Diri)



3.4. Definisi Variabel

3.4.1. Definisi Konseptual

3.4.1.1. *Aggressive verbal* (Agresif Verbal)

Agresif verbal merupakan sebuah perilaku yang menyerang konsep diri seseorang dengan tujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain secara psikis atau mental yang dilakukan secara verbal.

Agresi ini secara verbal akan menyerang karakter dan kemampuan orang lain, menghina, mengutuk, mengganggu, mengejek, dan memaki orang lain (Infante & Wigley, 1986).

3.4.1.2. *Self-Control* (Kontrol Diri)

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu dalam menentukan perilakunya dengan mempertimbangkan moral, nilai, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini menjadi kebiasaan agar mengarah pada perilaku positif. Berk (dalam Gunarsa, 2009) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

3.4.2. Definisi Operasional

3.4.2.1. *Aggressive verbal* (Agresif Verbal)

Agresif verbal merupakan perilaku yang menyakiti orang lain secara sengaja dengan bentuk ucapan atau verbal. Agresif verbal yang menyerang konsep diri seseorang lebih parah dan memiliki dampak yang lama dibandingkan agresi fisik. Bentuk agresif verbal yang langsung menyerang konsep diri seseorang seperti menyerang karakter korban, merendahkan kemampuan korban, menghina keadaan korban, secara sadar menyumpahi seseorang, mengejek orang lain saat sedang bercanda, menertawakan orang lain saat melakukan kesalahan, mengumpat pada seseorang.

3.4.2.2. Self-Control (Kontrol Diri)

Kontrol diri (*self-control*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pemikiran, emosi maupun dalam pengambilan keputusan sehingga sebelum bertindak atau memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik dalam mengendalikan perilakunya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik yaitu memiliki kedisiplinan diri sehingga fokus saat mengerjakan tugas, memiliki pertimbangan yang baik saat mengambil keputusan, memiliki pola hidup yang sehat sehingga orang tersebut akan lebih banyak melakukan hal-hal positif untuk hidupnya, memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dan mampu mengatur perilakunya untuk mencapai suatu tujuan.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi penelitian adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik yang membedakannya dari kelompok subjek yang lainnya. Ciri-ciri tersebut bisa berupa batas wilayah domisili subjek, seperti lokasi di mana subjek yang akan diambil datanya. Selain lokasi, karakteristik-karakteristik yang mencakup seorang individu pun dapat menjadikannya lebih spesifik (Azwar, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh

mahasiswa aktif yang kuliah di Kota Makassar dan menggunakan *social media*.

3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi atau setiap bagian dari populasi adalah sampel, terlepas dari apakah itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak. Suatu sampel dapat merepresentasikan populasi dengan baik tergantung pada sejauh mana ciri-ciri dan karakteristik sampel dan itu sama dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2017). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan table *krejcie and morgan* (1970) dengan taraf signifikansi 5% dan banyak sampel sebanyak 384, kemudian dibulatkan menjadi 400.

3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau Teknik Sampling untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan *Non Probability Sampling*, hal ini disebabkan peneliti tidak mengetahui seberapa besar jumlah populasi dari sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Hal ini juga dikarenakan jumlah pengguna *social media* akan bertambah ataupun berkurang setiap waktu.

Non Probability Sampling dengan teknik *Purposive Sampling* yang akan digunakan oleh peneliti. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2016). Adapun kriteria dari sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Mahasiswa aktif yang kuliah di kota Makassar dengan rentan usia 18-25 tahun.
- b. Menggunakan *social media*.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala. Skala yang digunakan peneliti adalah skala *Likert*.

Skala Likert merupakan metode skala yang cukup sederhana dengan adanya pernyataan-pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, kemudian subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuan dalam sebuah kontinum yang terdiri atas lima respon yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju (Supratiknya, 2014). Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yang mana untuk skala pertama yaitu skala *aggressive verbal* akan dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan dari aspek yang dikemukakan oleh Infante (1986), sedangkan untuk skala kedua menggunakan skala siap pakai oleh Ubadillah (2017) yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan subjek dan konteks penelitian.

3.6.1. Skala *Aggressive verbal*

Skala *aggressive verbal* dalam penelitian ini terdiri dari 28 aitem dengan menggunakan lima alternatif jawaban dalam bentuk pilihan ganda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pemberian skor bergerak dari 5 (SS) sampai 1 (STS) untuk kategori *favourable* dan skor yang bergerak dari 1 (STS) sampai 5 (SS) untuk kategori *unfavourable*. Aitem dalam skala *aggressive verbal* tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek untuk mengukur agresif verbal yang dikemukakan oleh Infante (1986). Peneliti menyusun skala berdasarkan 7 aspek *aggressive verbal* yang dikemukakan oleh Infante (1986) yaitu *Character Attacks*, *Competence Attacks*, *Insults*, *Maledictions*, *Teasing*, *Ridicule* dan *Profanity*. Adapun *blue print* dari skala agresif verbal dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 3.1. *Blue Print Skala Aggressive verbal*

Dimensi/ Aspek	Indikator	Nomor soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
<i>Character Attacks</i>	Menyerang atau mengganggu karakter seseorang	4, 11	19, 26	4
<i>Competence Attacks</i>	Meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain	1, 8	17, 24	4
<i>Insults</i>	Dengan sengaja menghina, menista, mencemooh dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain.	5, 12	15, 22	4
<i>Maledictions</i>	Dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.	2, 9	20, 27	4

<i>Teasing</i>	Dengan sengaja mengejek, menyindir dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main (menyenangkan diri)	6, 13	18, 25	4
<i>Ridicule</i>	Dengan sengaja menertawakan orang lain	3, 10	16, 23	4
<i>Profanity</i>	Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain	7, 14	21, 28	4
JUMLAH				28

3.6.2. Skala *Self-Control*

Skala *self-control* dalam penelitian ini terdiri dari 36 aitem dengan menggunakan lima alternatif jawaban dalam bentuk pilihan ganda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pemberian skor bergerak dari 5 (SS) sampai 1 (STS) untuk kategori *favourable* dan skor yang bergerak dari 1 (STS) sampai 5 (SS) untuk kategori *unfavourable*. Aitem dalam skala disusun berdasarkan aspek-aspek untuk mengukur kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Skala ini diadaptasi oleh Ubadillah (2017) dan terdiri 36 aitem kemudian dimodifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan konteks penelitian dan subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang menggunakan *social media*.

Berdasarkan hasil analisis validitas yang dilakukan oleh Ubadillah (2017) terhadap 36 aitem menggunakan *Pearson's Correlation* menunjukkan bahwa terdapat 29 aitem yang dikatakan valid dan 7 aitem dikatakan gugur. Sedangkan untuk uji reliabilitas Ubadillah

menggunakan menggunakan metode *Cronbach Alpha* dengan acuan koefisien *Alpha* > 0,7. Hasil yang didapatkan skala kontrol diri memiliki *Cronbach Alpha* sebesar 0,882 (> 0.7). Adapun *blue print* dari skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 3.2. *Blue Print Skala Self-Control*

Dimensi/ Aspek	Indikator	Nomor soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
<i>Self-Discipline</i>	Mampu menghilangkan kebiasaan buruk		6, 33, 35	9
	Mampu mengontrol diri	32	4, 23	
	Disiplin	1, 15, 21		
<i>Deliberate/Non-impulsif</i>	Berfikir sebelum bertindak		5, 12, 24, 25, 26, 28	8
	Tidak terbawa perasaan	13	18	
<i>Healthy Habits</i>	Konsumsi sesuatu yang sehat	10, 22, 31	2	6
	Berolahraga	11	36	
	Bekerja dengan baik	14	17	
<i>Work Ethic</i>	Giat dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan		9, 34	6
	Memiliki konsentrasi yang baik		8, 29	
<i>Reliability</i>	Merasa handal	19, 30	3, 16	7
	Konsisten	7, 20	27	
	JUMLAH	14	22	36

3.7. Uji Instrumen

3.7.1. Proses Modifikasi Skala

Modifikasi skala yang peneliti lakukan mengenai variabel *self-control* yaitu skala *self-control* yang terdiri dari 36 aitem. Proses dari modifikasi skala ini tidak akan merubah susunan yang ada pada skala penelitian tersebut namun untuk melihat apakah skala tersebut dapat diterapkan pada budaya, sampel dan daerah yang akan diteliti. Terdapat beberapa item yang ditambahkan berdasarkan saran dari beberapa dosen agar sesuai dengan konteks penelitian dan subjek.

Jika modifikasi skala telah sesuai maka akan dilanjutkan ke uji instrumen selanjutnya.

3.7.2. Uji Validitas

Validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2018).

3.7.2.1. Validitas Isi

Validitas isi berkaitan dengan apakah aitem mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Secara lebih spesifik validitas isi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *face validity* (validitas tampak) dan *logical validity* (validitas logis) (Azwar, 2018).

A. Validitas logis (*logical validity*)

Validitas logis kadang disebut sebagai validitas sampling (*sampling validity*) karena validitas ini menunjukkan sejauh mana aitem dapat merepresentasikan ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Ciri-ciri atau karakteristik yang dimaksud adalah relevansi isi tes dengan indikator berperilaku sebagai operasionalisasi dari atribut yang diukur (Azwar, 2018).

Peneliti akan melakukan validitas logis dengan meminta bantuan kepada 3 orang *subject matter expert* (SME) untuk memberikan penilaian terhadap aitem-aitem dalam skala menggunakan metode Lawshe's CVR (*content validity ratio*).

Adapun rumus dari CVR, antara lain:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne : Banyaknya SME yang menilai suatu aitem 'esensial'

n : Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Pada uji validitas logis, peneliti meminta bantuan dari Ibu Sri Hayati., M.Psi., Psikolog, Ibu Nur Hikmah S.Psi., M.Si. dan Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si. sebagai SME dari skala *aggressive verbal* dan skala *self-control*. Hasil dari CVR untuk skala *aggressive verbal* terdapat item yang tidak esensial yaitu pada aitem nomor 26, kemudian redaksi pada aitem tersebut direvisi berdasarkan dari masukan SME.

Selanjutnya pada skala *self-control* terdapat 15 aitem yang redaksinya diperbaiki agar sesuai dengan konteks penelitian dan mudah dipahami oleh responden, aitem-aitem yang direvisi berdasarkan saran dari SME adalah aitem nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 16, 19, 23, 25, 26, 28, dan 29.

B. Validitas tampak (*face validity*)

Validitas tampak adalah bukti validitas yang penting namun signifikansinya rendah karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Namun, tes yang memiliki

validitas tampak yang tinggi (tampak menyakinkan) akan memancing motivasi individu yang dites untuk menghadapi tes dengan sungguh-sungguh (Azwar, 2018).

Pada pengujian validitas tampak, peneliti meminta bantuan 5 orang yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian untuk menilai. Peneliti memberikan skala yang akan diuji validitas tampaknya dalam bentuk *google form*, hal ini dikarenakan saat melakukan validitas tampak peneliti tidak berada di daerah tempat peneliti melakukan pengambilan data dan keadaan tidak memungkinkan melakukan pengambilan data secara langsung.

3.7.2.2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkapkan suatu *trait* atau suatu kontrak teoritik yang hendak diukurnya (Allen & Yen dalam Azwar, 2018). Validitas konstruk merupakan bentuk validitas yang bertujuan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk juga membuktikan apakah skor yang diperoleh mendukung konsep teoritik yang diinginkan oleh tujuan pengukuran semula (Azwar, 2018).

Dua pendekatan yang banyak dilakukan dalam pengujian validitas konstruk adalah pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan *factor analysis* (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) sebagai prosedur

untuk validitas konstruk dengan aplikasi *Lisrel 8.70 (Linear Structural Relations)*.

Uji validitas konstruk pada variabel *aggressive verbal* dan *self-control* menggunakan aplikasi *Lisrel 8.70*, terdapat beberapa aitem yang gugur pada skala *aggressive verbal* dan *self-control*. Pada penelitian ini peneliti melakukan CFA saat jumlah responden mencapai 364, skala *aggressive verbal* terdapat 28 aitem dan item yang gugur karena tidak valid berjumlah 4 aitem yaitu aitem 6, 18, 23, dan 25. Aitem 6, 18, dan 25 yang gugur pada aspek *teasing* dan item 23 pada aspek *ridicule*. Berdasarkan hasil CFA untuk variabel *aggressive verbal* aitem terdapat 24 aitem yang valid.

Tabel 3.3. *Blue Print Skala Aggressive verbal* setelah uji coba

Dimensi/ Aspek	Indikator	Nomor soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
Character Attacks	Menyerang atau mengganggu karakter seseorang	4, 11	19, 26	4
Competence Attacks	Meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain	1, 8	17, 24	4
Insults	Dengan sengaja menghina, menista, mencemooh dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain.	5, 12	15, 22	4
Maledictions	Dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.	2, 9	20, 27	4
Teasing	Dengan sengaja mengejek, menyindir dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main (menyenangkan diri)	13		1

<i>Ridicule</i>	Dengan sengaja menertawakan orang lain	3, 10	16	3
<i>Profanity</i>	Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain	7, 14	21, 28	4
JUMLAH				24

Variabel *self-control* terdapat 36 aitem. Aitem yang gugur karena tidak valid berjumlah 4 aitem yaitu aitem 1, 21, 13, dan 27. Pada aspek *self-discipline* terdapat aitem 1 dan 21 yang tidak valid, lalu pada aspek *deliberate* aitem 13 tidak valid dan yang terakhir aspek *reability* pada aitem 27 yang tidak valid. Berdasarkan dari hasil CFA yang dilakukan peneliti untuk variabel *self-control* terdapat 32 aitem yang valid.

Tabel 3.4. Blue Print Skala Self-Control setelah uji coba

Dimensi/ Aspek	Indikator	Nomor soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
Self-Discipline	Mampu menghilangkan kebiasaan buruk		6, 33, 35	7
	Mampu mengontrol diri	32	4, 23	
	Disiplin	15		
<i>Deliberate/ Non-impulsif</i>	Berfikir sebelum bertindak		5, 12, 24, 25, 26, 28	7
	Tidak terbawa perasaan		18	
<i>Healthy Habits</i>	Konsumsi sesuatu yang sehat	10, 22, 31	2	6
	Berolahraga	11	36	
	Bekerja dengan baik	14	17	
<i>Work Ethic</i>	Giat dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan		9, 34	6
	Memiliki konsentrasi yang baik		8, 29	
<i>Reliability</i>	Merasa handal	19, 30	3, 16	6
	Konsisten	7, 20		
JUMLAH				32

3.7.3. Uji Reliabilitas

Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan *error* pengukuran kecil (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan SPSS 20.0 *for windows* dengan teknik uji reliabilitas *Cronbach Alpha*, dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* sebesar ≥ 0.60 .

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 400 yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas. Dari hasil analisis uji reliabilitas didapatkan nilai sebesar 0.868 dari 24 aitem variabel *aggressive verbal* yang valid, kemudian pada variabel *self-control* nilai reliabilitas yang didapatkan sebesar 0.870 dengan total aitem valid sebanyak 32 aitem.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Analisis dengan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap variabel yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran

secara umum mengenai *Self-Control* dan *Aggressive verbal* pada Mahasiswa di *Social Media*.

3.8.2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan suatu tahap awal yang harus dilakukan sebelum menentukan teknik uji hipotesis yang tepat pada data penelitian yang akan dianalisis. Hasil pengujian asumsi akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau statistik non-parametrik menggunakan SPSS 20.0 for windows (Purwanto, 2012). Peneliti ini menggunakan dua jenis uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

3.8.2.1. Uji Normalitas

Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menentukan data yang berdistribusi secara normal adalah jika $p > 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika $p < 0,05$. Apabila data yang dihasilkan tidak memenuhi uji asumsi, maka menggunakan data statistik non parametrik. Namun jika nilai yang diperoleh tidak sama maka data tersebut tidak dapat dikatakan berdistribusi normal (Sugiyono, 2014). Pada uji normalitas yang akan dilakukan di penelitian kali ini akan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

3.8.2.2. Uji Linearitas

Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Deskriptif Demografi

Deskriptif responden berdasarkan demografi merupakan penggambaran atau penjelasan mengenai responden pada penelitian dilihat dari demografi yang ada. Responden pada penelitian ini berjumlah 400 orang dengan lima jenis demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku, jurusan, dan universitas.

4.1.1.1. Deskriptif Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

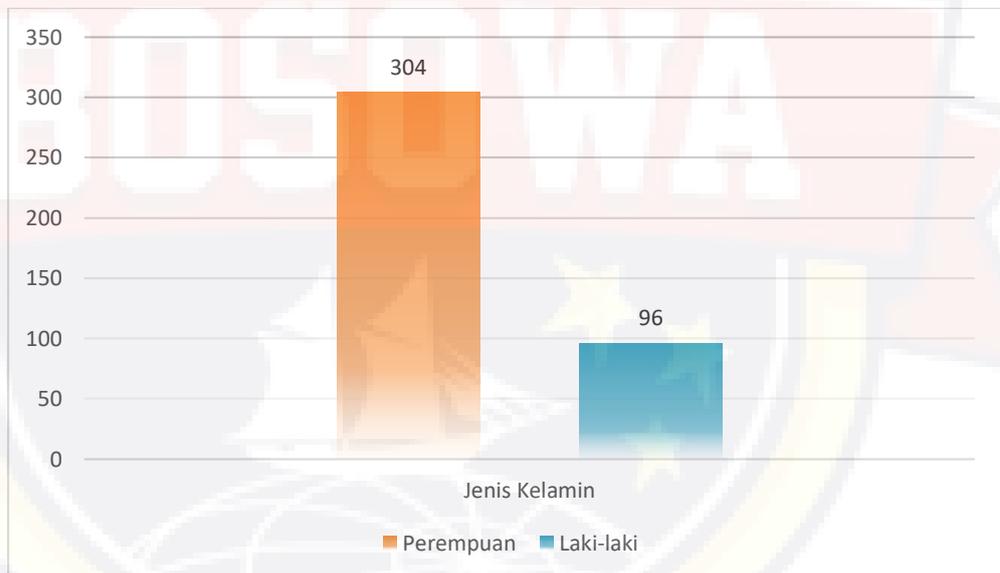


Diagram 4.1. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi Jenis Kelamin

Diagram batang di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan demografi jenis kelamin, jenis kelamin pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu perempuan dan laki-laki. Jumlah responden berjenis kelamin perempuan ialah 304 orang dengan persentase 76% dan responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 96 orang dengan persentase 24%.

4.1.1.2. Deskriptif Subjek berdasarkan Usia

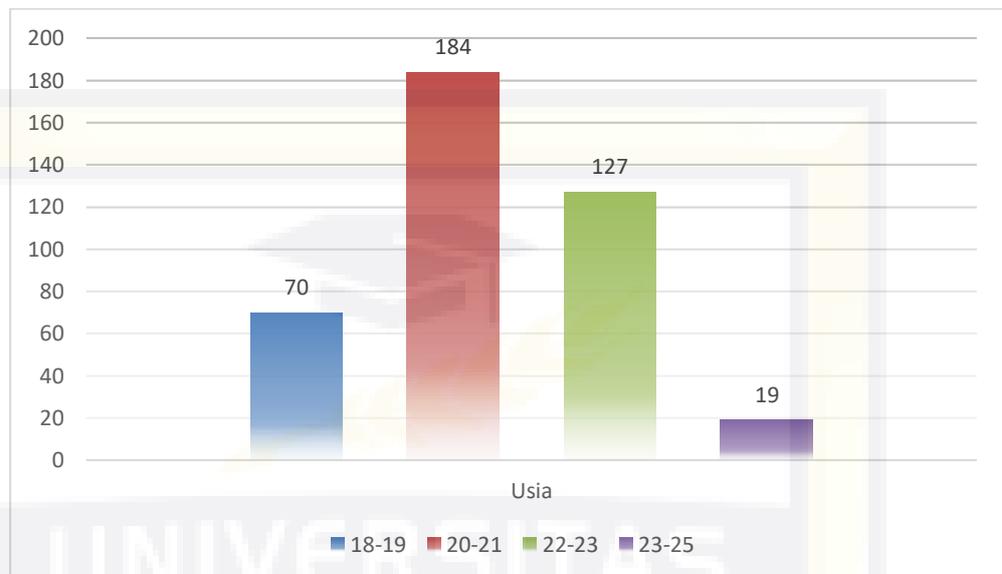


Diagram 4.2. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi Usia

Diagram batang di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan demografi usia, usia responden pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu usia 18-19 tahun, 20-21 tahun, 22-23 tahun, dan 24-25 tahun. Jumlah responden yang berusia 18-19 tahun ialah 70 orang dengan persentase 17.5%, kemudian usia 20-21 tahun berjumlah 184 orang dengan persentase 46% lalu usia 22-23 tahun berjumlah 127 orang dengan persentase 31.8% sedangkan untuk usia 24-25 tahun memiliki jumlah persentase 4,8% dengan total 19 orang.

4.1.1.3. Deskriptif Subjek berdasarkan Suku

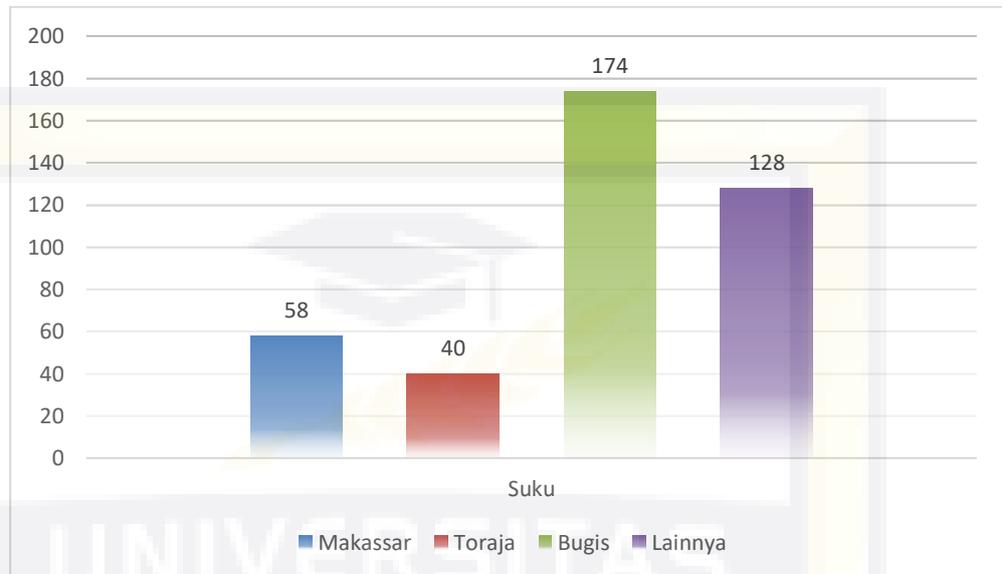


Diagram 4.3. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi Suku

Diagram batang di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan demografi suku, suku responden pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu suku Makassar, Toraja, Bugis, dan lainnya. Jumlah responden yang berasal dari suku Makassar adalah 58 orang dengan persentase 14.5%, kemudian suku Toraja berjumlah 40 orang dengan persentase 10% lalu suku Bugis berjumlah 174 orang dengan persentase 43.5% sedangkan untuk suku lainnya memiliki jumlah persentase 32% dengan total 128 orang.

4.1.1.4. Deskriptif Subjek berdasarkan Jurusan

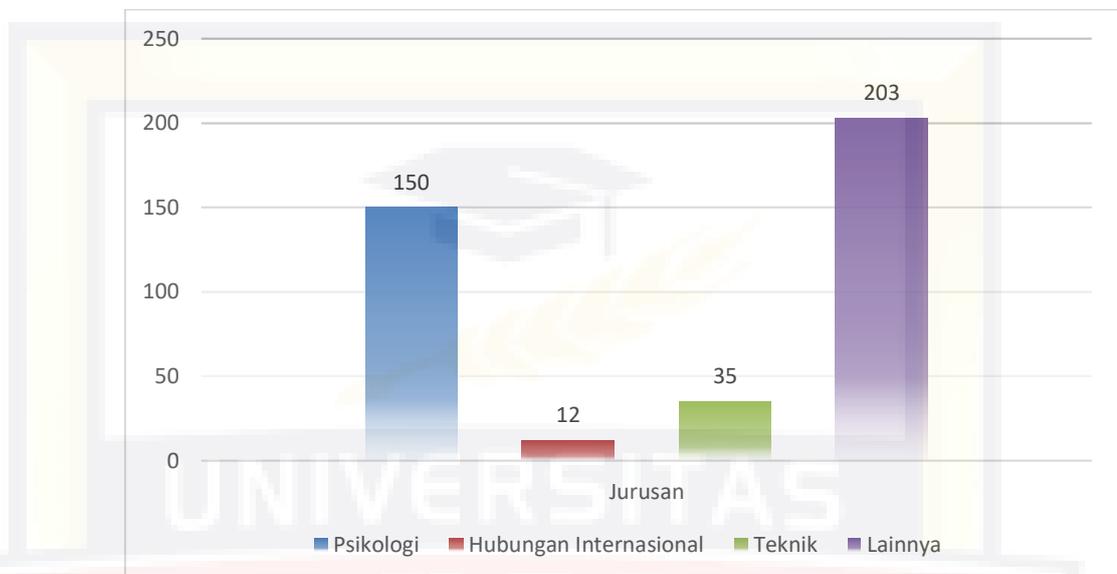


Diagram 4.4. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi Jurusan

Diagram batang di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan demografi jurusan, jurusan responden pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu jurusan Psikologi, Hubungan Internasional, Teknik, dan lainnya. Jumlah responden yang berasal dari jurusan Psikologi adalah 150 orang dengan persentase 37.5%, kemudian jurusan Hubungan Internasional berjumlah 12 orang dengan persentase 3% lalu jurusan Teknik berjumlah 35 orang dengan persentase 8.8% sedangkan untuk jurusan lainnya memiliki jumlah persentase 50,8% dengan total 203 orang.

4.1.1.5. Deskriptif Subjek berdasarkan Universitas

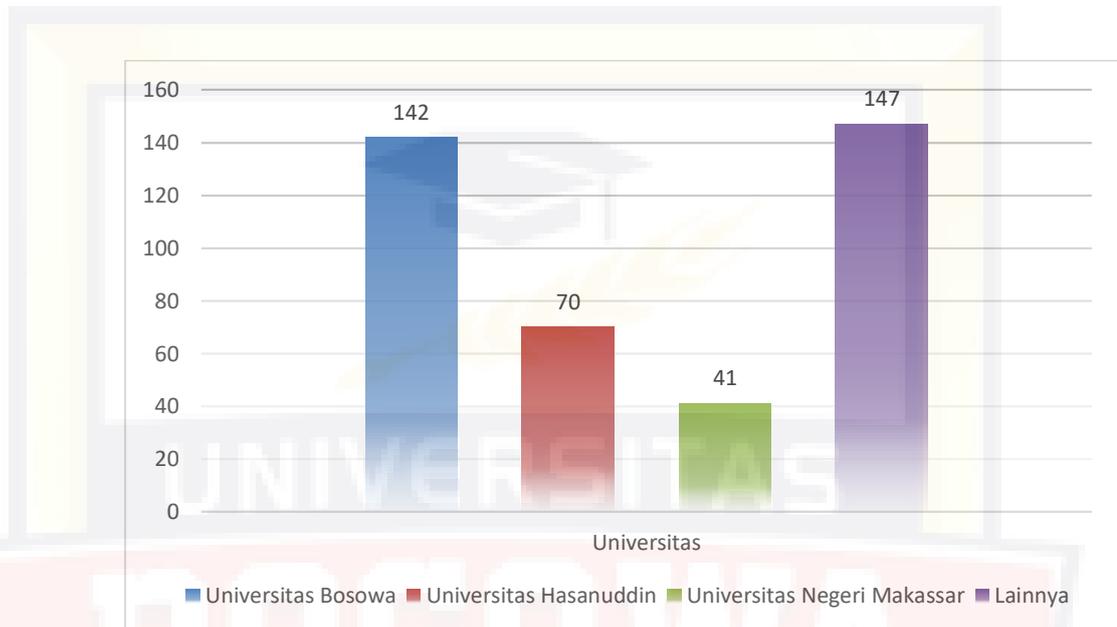


Diagram 4.5. Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi Universitas

Diagram batang di atas menunjukkan jumlah responden berdasarkan demografi universitas, universitas responden pada penelitian ini terbagi menjadi empat yaitu Universitas Bosowa, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan lainnya. Jumlah responden yang berasal dari Universitas Bosowa ialah 142 orang dengan persentase 35,5%, kemudian Universitas Hasanuddin berjumlah 70 orang dengan persentase 17,5% lalu Universitas Negeri Makassar berjumlah 41 orang dengan persentase 10,3% sedangkan untuk Universitas lainnya memiliki jumlah persentase 36,8% dengan total 147 orang.

4.1.2. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor ialah penggambaran masing-masing variabel pada penelitian ini berdasarkan tingkat skor

yang didapatkan. Tingkatan skor pada penelitian ini adalah sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

4.1.2.1. *Aggressive verbal*

Hasil skor pada alat ukur variabel *aggressive verbal* dianalisis menggunakan SPSS 20, tabel 4.1 di bawah menggambarkan variabel *aggressive verbal* secara deskriptif. N adalah total jumlah responden dari data yang didapatkan yaitu 400 orang responden. Minimum skor *aggressive verbal* yang didapatkan adalah 24 sangat rendah dan maksimum skor *aggressive verbal* yang didapatkan adalah 87 sangat tinggi. Rata-rata skor (*mean*) *aggressive verbal* 45.36 dengan standar deviasi sebesar 9.761

Tabel 4.1. Hasil Analisis Skala

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total <i>Aggressive Verbal</i>	400	24	87	45,36	9,761

Berikut norma kategori skor pada alat ukur variabel *aggressive verbal* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu:

Tabel 4.2. Kategorisasi Penormaan *Aggressive verbal*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 60,17$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$50,31 < X < 60,17$
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$40,46 < X < 50,31$
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$30,60 < X < 40,46$
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X < 30,60$

Hasil analisis data yang didapatkan yang terdiri dari tujuh dimensi pada variabel *aggressive verbal* terhadap 400 responden dan diukur menggunakan program Microsoft Excel 2016 menunjukkan hasil yang cukup beragam, mulai dari skor yang sangat rendah hingga skor yang sangat tinggi.

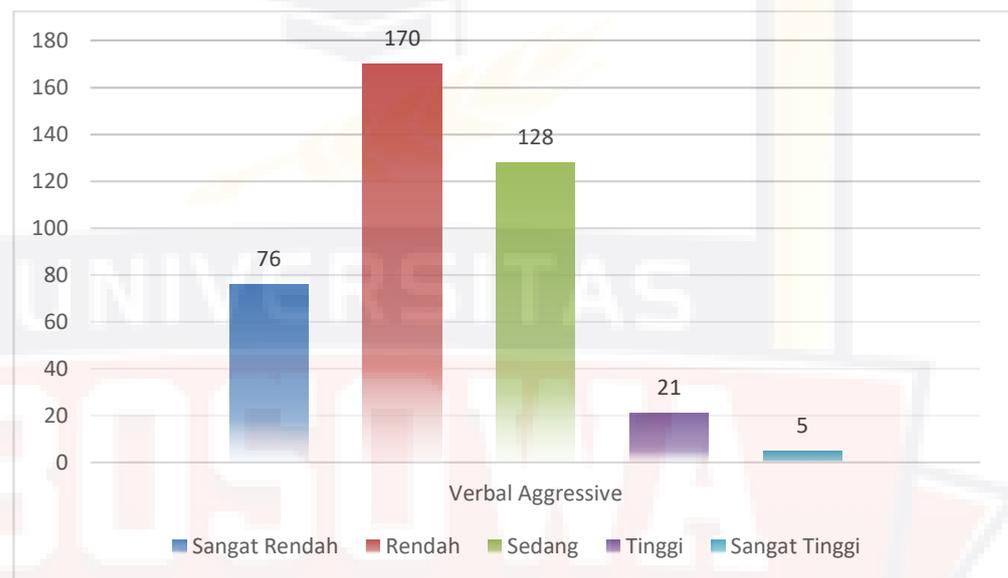


Diagram 4.6. *Aggressive verbal* berdasarkan Kategori

Diagram batang di atas didapatkan dari hasil analisis menggunakan program SPSS 20, hasil analisis tersebut menunjukkan hasil bahwa responden dengan skor sangat rendah berjumlah 76 dengan persentase sebesar 19%, responden dengan skor rendah berjumlah 170 dengan persentase sebesar 42.5%, responden dengan skor sedang berjumlah 128 dengan persentase sebesar 32%, responden dengan skor tinggi berjumlah 21 dengan persentase sebesar 5.3%, dan responden dengan skor sangat tinggi berjumlah 5 dengan persentase sebesar 1.3%.

4.1.2.2. *Self-Control*

Hasil skor pada alat ukur variabel *self-control* dianalisis menggunakan SPSS 20, tabel 4.2 di bawah menggambarkan variabel *self-control* secara deskriptif. N adalah total jumlah responden dari data yang didapatkan yaitu 400 orang responden. Minimum skor *self-control* yang didapatkan adalah 73 sangat rendah dan maksimum skor *self-control* yang didapatkan adalah 152 sangat tinggi. Rata-rata skor (*mean*) *self-control* 108.41 dengan standar deviasi sebesar 13.448

Tabel 4.3. Hasil Analisis Skala

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total <i>Self-Control</i>	400	73	152	108,41	13,448

Berikut norma kategori skor pada alat ukur variabel *self-control* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu:

Tabel 4.4. Kategorisasi Penormaan *Self-Control*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 128,58$
Tinggi	$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$115,09 < X < 128,58$
Sedang	$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$101,61 < X < 115,09$
Rendah	$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$88,12 < X < 101,61$
Sangat Rendah	$X < (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X < 88,12$

Hasil analisis data yang didapatkan yang terdiri dari lima dimensi pada variabel *self-control* terhadap 400 responden dan diukur menggunakan program Microsoft Excel 2016 menunjukkan hasil yang

cukup beragam, mulai dari skor yang sangat rendah hingga skor yang sangat tinggi.

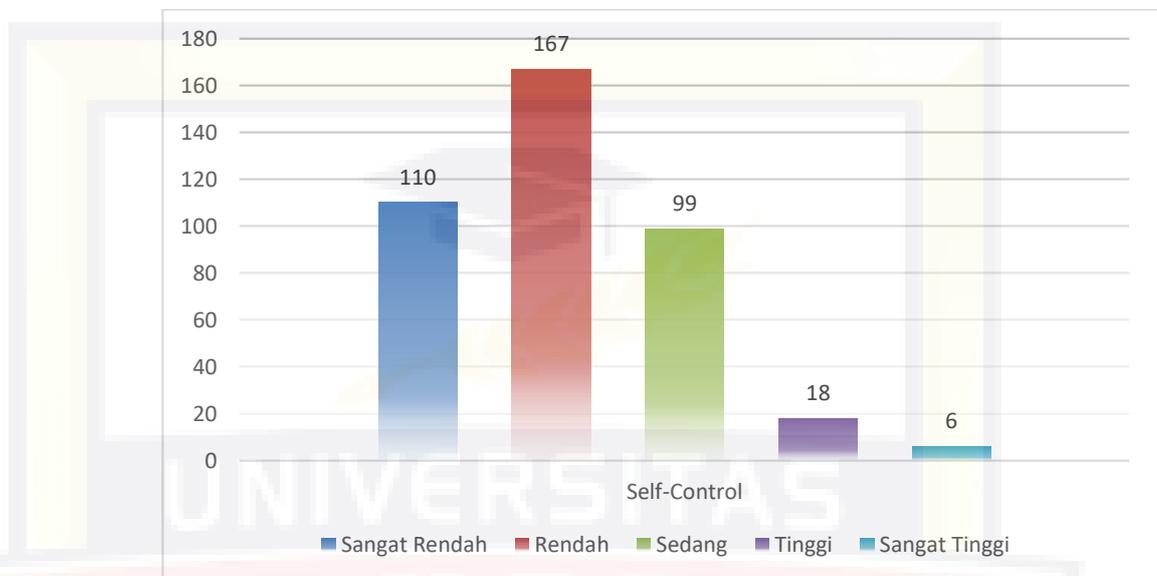


Diagram 4.7. *Self-Control* berdasarkan Kategori

Diagram batang di atas didapatkan dari hasil analisis menggunakan program SPSS 20, hasil analisis tersebut menunjukkan hasil bahwa responden dengan skor sangat rendah berjumlah 110 dengan persentase sebesar 27.5%, responden dengan skor rendah berjumlah 167 dengan persentase sebesar 41.8%, responden dengan skor sedang berjumlah 99 dengan persentase sebesar 24.8%, responden dengan skor tinggi berjumlah 18 dengan persentase sebesar 4.5%, dan responden dengan skor sangat tinggi berjumlah 6 dengan persentase sebesar 1.5%.

4.1.3. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi

4.1.3.1. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Demografi

Hasil skor *aggressive verbal* pada bagian ini akan digambarkan berdasarkan demografi para responden yang dianalisis menggunakan program SPSS 20

A. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Jenis Kelamin

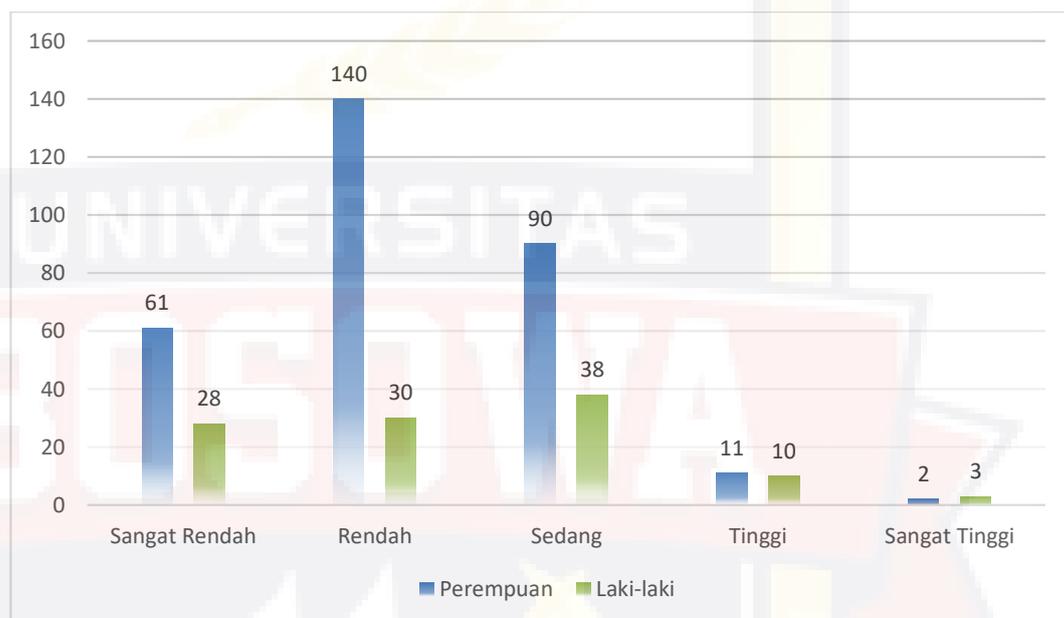


Diagram 4.8. Skor *Aggressive verbal* berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram batang di atas menggambarkan skor *aggressive verbal* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan jenis kelamin yang terbagi menjadi perempuan dan laki-laki. Responden berjenis kelamin perempuan yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 61 orang dengan persentase 15.2%, 140 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 35%, 90 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 22.5%, 11 orang

mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.7%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Sementara responden berjenis kelamin laki-laki yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 15 orang dengan persentase 3.7%, 30 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 7.5%, 38 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 9.5%, 10 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.5%, dan 3 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

B. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Usia

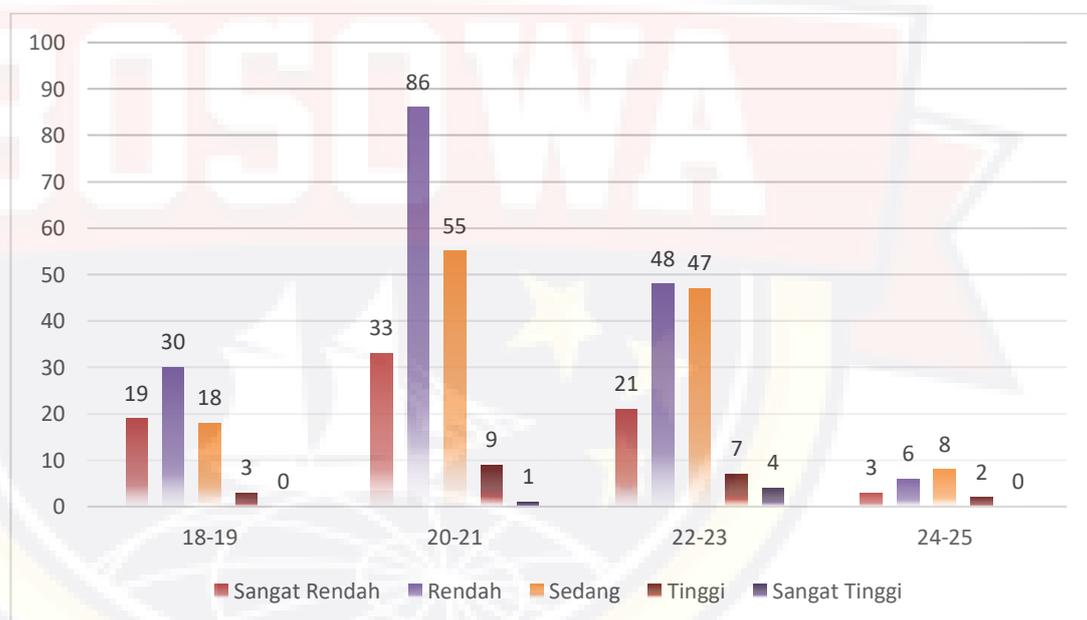


Diagram 4.9. Skor *Aggressive verbal* berdasarkan Usia

Diagram batang di atas menggambarkan skor *aggressive verbal* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan usia yang terbagi menjadi usia 18-19 tahun, 20-21 tahun, 22-23 tahun, dan 24-25 tahun. Responden berusia 18-19 tahun yang mendapatkan skor

sangat rendah berjumlah 19 orang dengan persentase 4.7%, 30 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 7.5%, 18 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 4.5%, 3 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.7%, dan tidak ada responden yang berusia 18-19 tahun mendapatkan skor sangat tinggi.

Sementara responden berusia 20-21 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 33 orang dengan persentase 8.2%, 86 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 21.5%, 55 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 13.7%, 9 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.2%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Responden berusia 22-23 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 21 orang dengan persentase 5.2%, 48 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 12%, 47 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 11.7%, 7 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.7%, dan 4 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 1%.

Sedangkan untuk responden berusia 24-25 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 0.7%, 6 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 1.5%, 8 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.5%, dan tidak ada responden yang berusia 24-25 tahun mendapatkan skor sangat tinggi.

C. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Suku

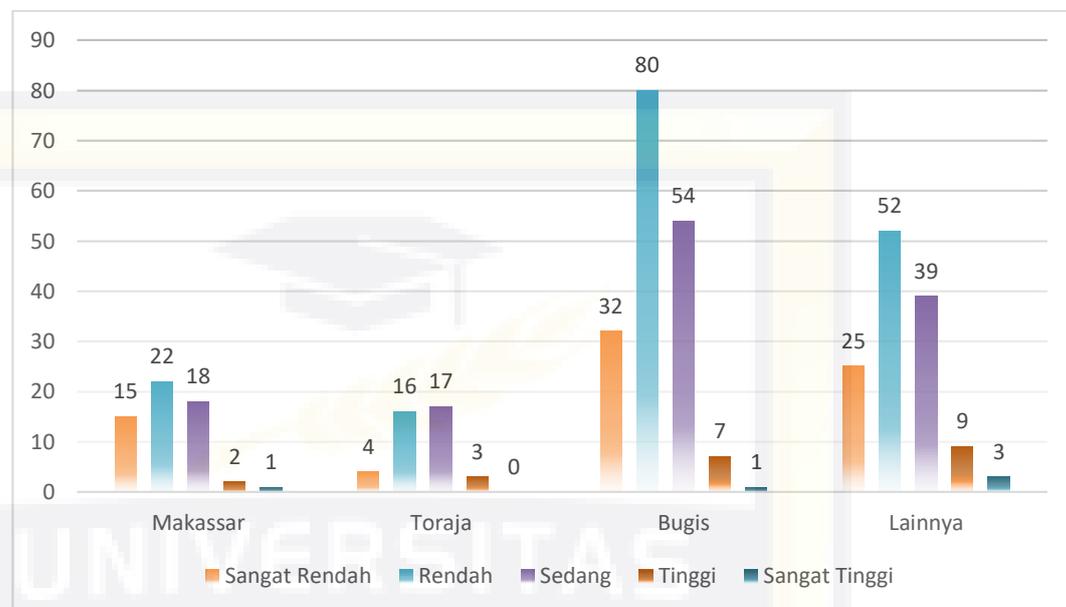


Diagram 4.10. Skor *Aggressive verbal* berdasarkan Suku

Diagram batang di atas menggambarkan skor *aggressive verbal* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan suku yang terbagi menjadi suku Makassar, Toraja, Bugis, dan lainnya. Responden dengan suku Makassar yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 15 orang dengan persentase 3,7%, 22 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 5,5%, 18 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 4,5%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0,5%, dan 1 orang responden yang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0,2%.

Sementara responden dengan suku Toraja yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 1%, 16 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 4%, 17 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 4,2%, 9

orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.2%, dan tidak ada responden dengan suku Toraja mendapatkan skor sangat tinggi.

Responden dengan suku Bugis yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 32 orang dengan persentase 8%, 80 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 20%, 54 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 13.5%, 7 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.7%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Sedangkan untuk responden dengan suku lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 25 orang dengan persentase 6.2%, 52 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 13%, 39 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 9.7%, 9 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.2%, dan 3 orang responden yang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

D. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Jurusan

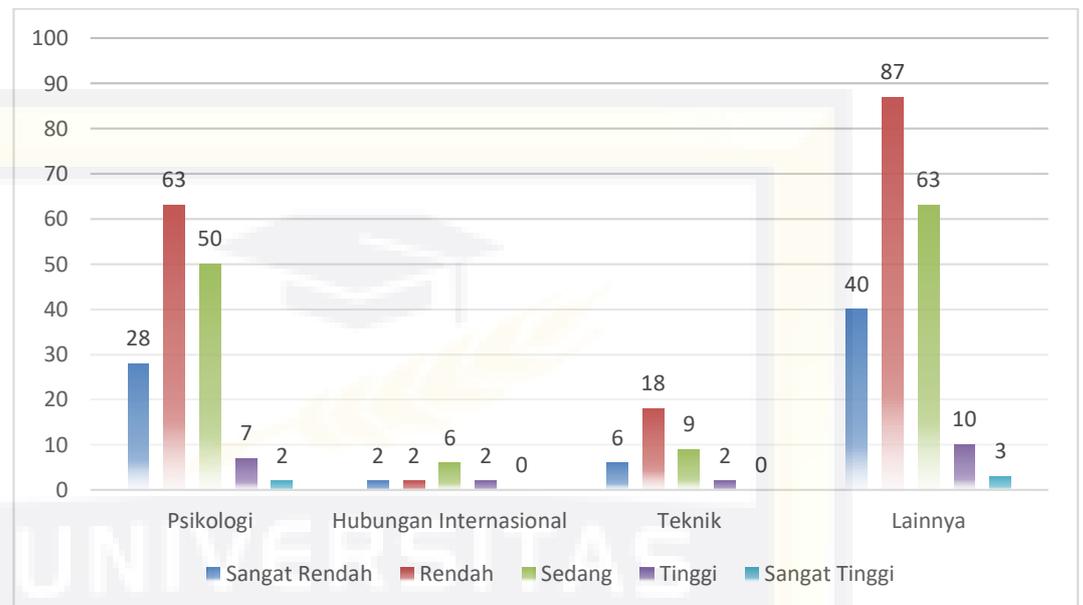


Diagram 4.11. Skor *Aggressive verbal* berdasarkan Jurusan

Diagram batang di atas menggambarkan skor *aggressive verbal* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan jurusan yang terbagi menjadi jurusan Psikologi, Hubungan Internasional, Teknik, dan jurusan lainnya. Responden dari jurusan Psikologi yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 28 orang dengan persentase 7%, 63 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 15.7%, 50 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 12.5%, 7 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.7%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Sementara responden dari jurusan Hubungan Internasional yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 0.5%, 2 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 0.5%, 6 orang mendapatkan skor sedang

dengan persentase 1.5%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.5%, dan tidak ada responden yang mendapatkan skor sangat tinggi.

Responden dari jurusan Teknik yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 1.5%, 18 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 4.5%, 9 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2.2%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.5%, dan tidak ada responden yang mendapatkan skor sangat tinggi.

Sedangkan untuk responden dari jurusan lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 40 orang dengan persentase 10%, 87 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 21.7%, 63 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 15.7%, 10 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.5%, dan 3 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

E. Deskriptif *Aggressive verbal* berdasarkan Universitas

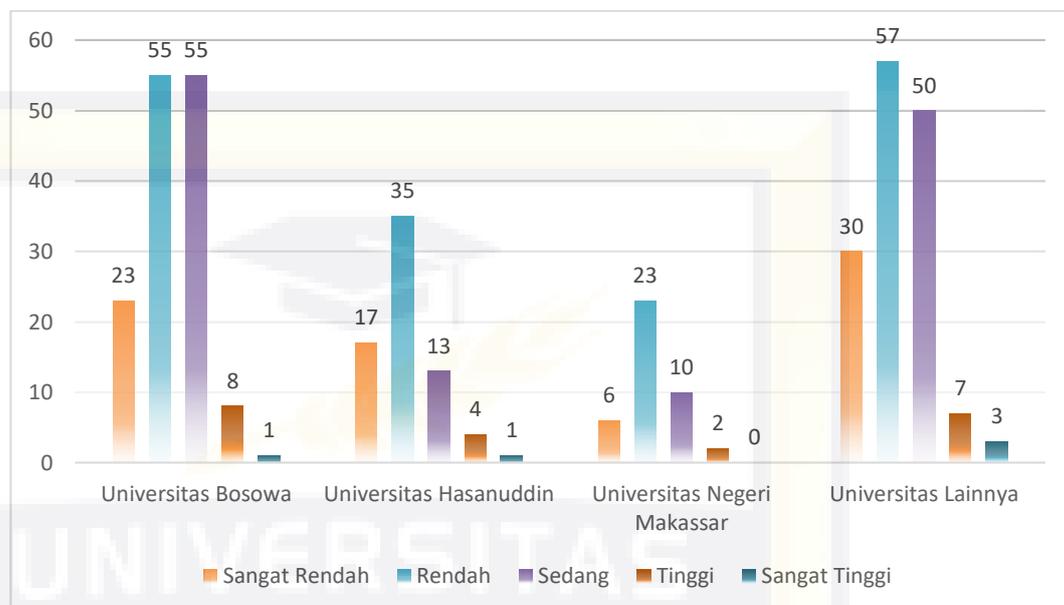


Diagram 4.12. Skor *Aggressive verbal* berdasarkan Universitas

Diagram batang di atas menggambarkan skor *aggressive verbal* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan universitas yang terbagi menjadi Universitas Bosowa, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas lainnya. Responden dari Universitas Bosowa yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 23 orang dengan persentase 5.7%, 55 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 13.7%, 55 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 13.7%, 8 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Sementara responden dari Universitas Hasanuddin yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 17 orang dengan persentase 4.2%, 35 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 8.7%, 13 orang mendapatkan skor sedang dengan

persentase 3.2%, 4 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Responden dari Universitas Negeri Makassar yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 1.5%, 23 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 5.7%, 10 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2.5%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.5%, dan tidak ada responden yang mendapatkan skor sangat tinggi.

Sedangkan untuk responden dari universitas lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 30 orang dengan persentase 7.5%, 57 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 14.2%, 50 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 12.5%, 7 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 3.1%, dan 3 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

4.1.3.2. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Demografi

Hasil skor *self-control* pada bagian ini akan digambarkan berdasarkan demografi para responden yang dianalisis menggunakan program SPSS 20 *for windows*.

A. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Jenis Kelamin

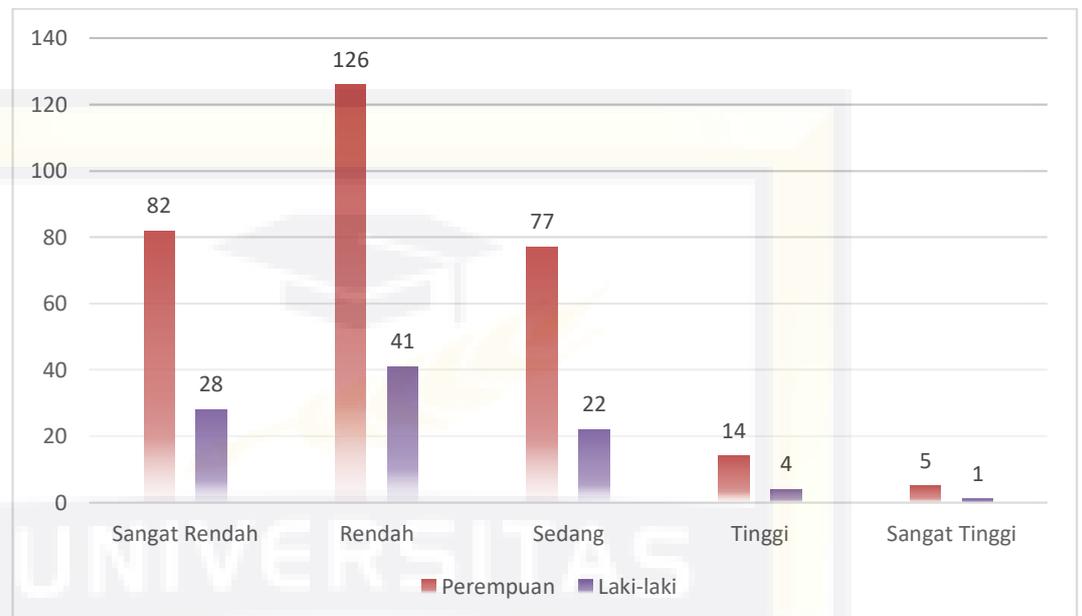


Diagram 4.13. Skor *Self-Control* berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram batang di atas menggambarkan skor *self-control* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan jenis kelamin yang terbagi menjadi perempuan dan laki-laki. Responden berjenis kelamin perempuan yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 82 orang dengan persentase 20.5%, 126 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 31.5%, 77 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 19.2%, 14 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 3.5%, dan 5 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 1.2%.

Sementara responden berjenis kelamin laki-laki yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 28 orang dengan persentase 7%, 41 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 10.2%, 22 orang mendapatkan skor sedang dengan

persentase 5.5%, 4 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

B. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Usia

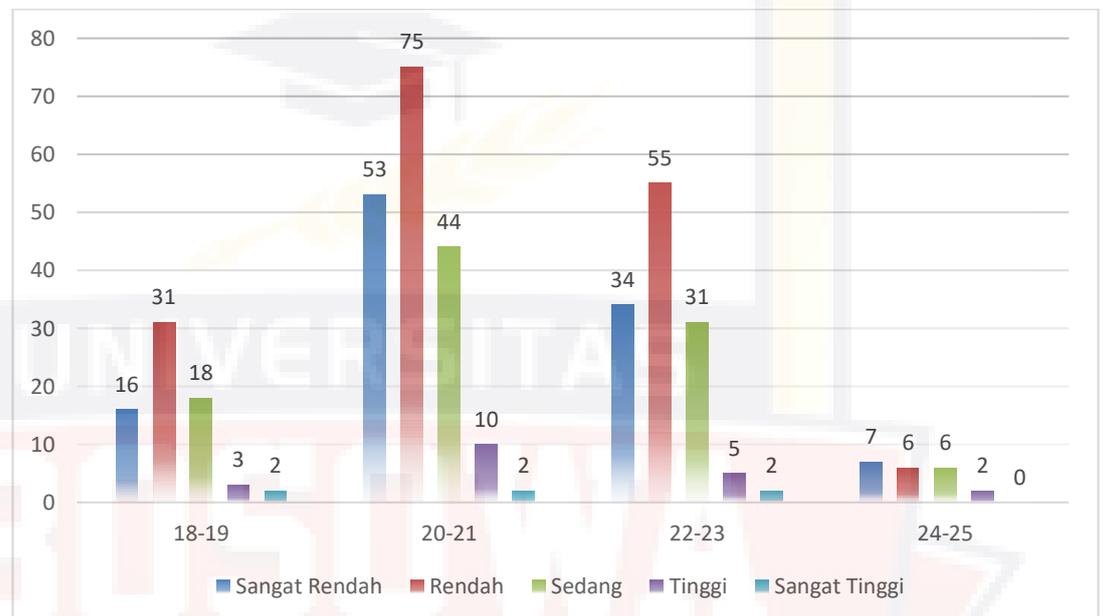


Diagram 4.14. Skor *Self-Control* berdasarkan Usia

Diagram batang di atas menggambarkan skor *self-control* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan usia yang terbagi menjadi usia 18-19 tahun, 20-21 tahun, 22-23 tahun, dan 24-25 tahun. Responden berusia 18-19 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 19 orang dengan persentase 4.7%, 31 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 7.7%, 18 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 4.5%, 3 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.7%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Sementara responden berusia 20-21 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 53 orang dengan persentase 13.2%, 75 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 18.7%, 44 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 11%, 10 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.5%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Responden berusia 22-23 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 34 orang dengan persentase 8.5%, 55 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 13.7%, 31 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 7.7%, 5 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.2%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Sedangkan untuk responden berusia 24-25 tahun yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 7 orang dengan persentase 1.7%, 6 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 1.5%, 6 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 1.5%, dan tidak ada responden yang berusia 24-25 tahun mendapatkan skor tinggi maupun sangat tinggi.

C. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Suku

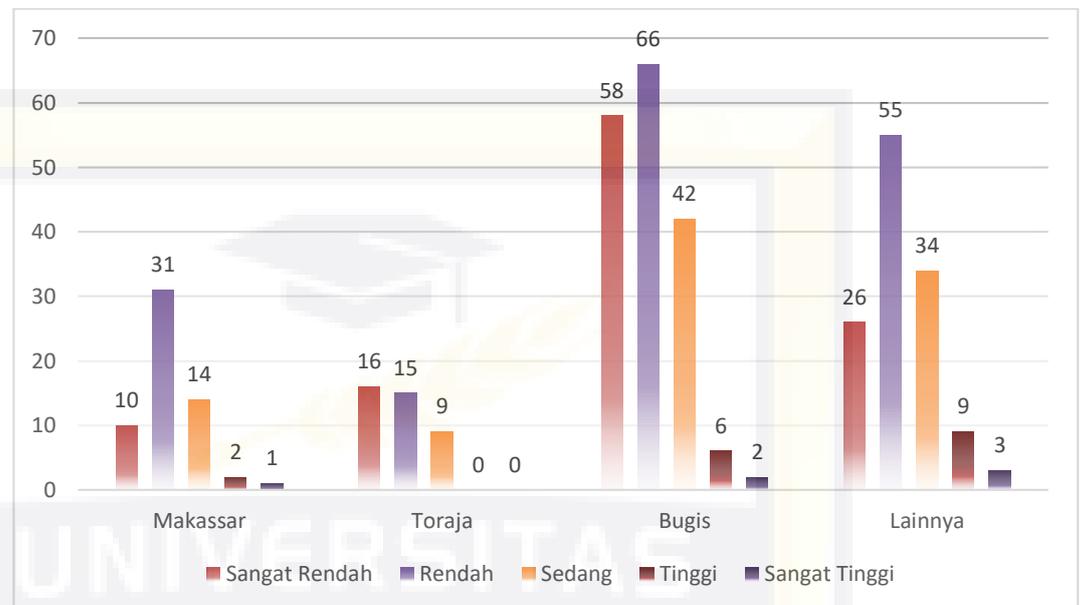


Diagram 4.15. Skor *Self-Control* berdasarkan Suku

Diagram batang di atas menggambarkan skor *self-control* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan suku yang terbagi menjadi suku Makassar, Toraja, Bugis, dan lainnya. Responden dengan suku Makassar yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 2,5%, 31 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 7,7%, 14 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 3,5%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0,5%, dan 1 orang responden yang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0,2%.

Sementara responden dengan suku Toraja yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 16 orang dengan persentase 4%, 15 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 3,7%, 9 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2,2%, tidak

ada responden dengan suku Toraja mendapatkan skor tinggi maupun sangat tinggi.

Responden dengan suku Bugis yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 58 orang dengan persentase 14.5%, 66 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 16.5%, 42 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 10.5%, 6 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.5%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Sedangkan untuk responden dengan suku lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 26 orang dengan persentase 6.5%, 55 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 13.7%, 34 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 8.5%, 10 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.5%, dan 3 orang responden yang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

D. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Jurusan

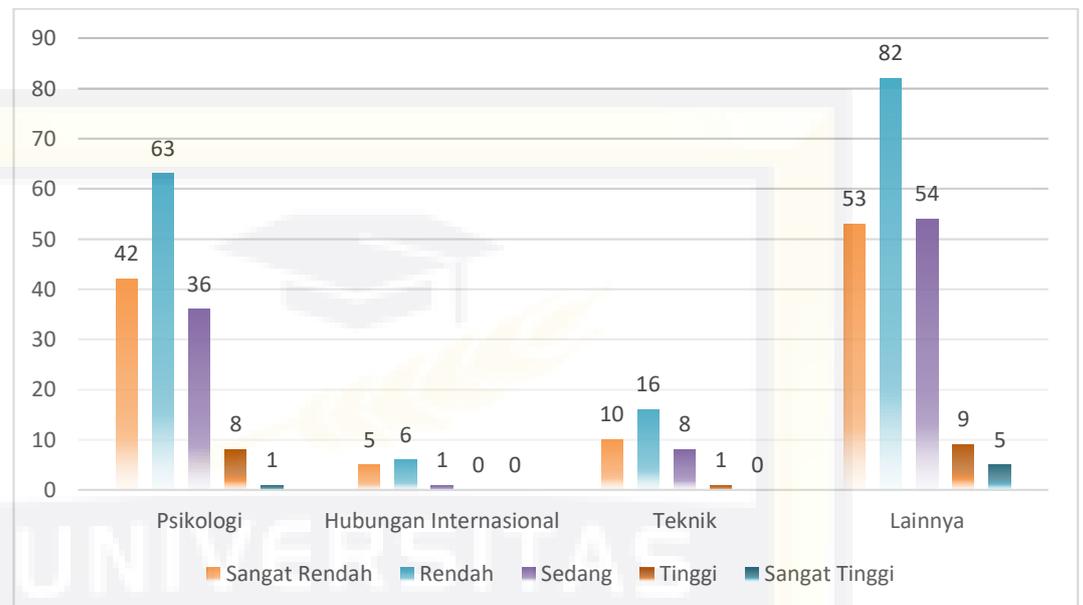


Diagram 4.16. Skor *Self-Control* berdasarkan Jurusan

Diagram batang di atas menggambarkan skor *self-control* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan jurusan yang terbagi menjadi jurusan Psikologi, Hubungan Internasional, Teknik, dan jurusan lainnya. Responden dari jurusan Psikologi yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 42 orang dengan persentase 10.5%, 63 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 15.7%, 36 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 9%, 8 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Sementara responden dari jurusan Hubungan Internasional yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 1.2%, 6 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 1.5%, 1 orang mendapatkan skor sedang

dengan persentase 0.2%, tidak ada responden yang mendapatkan skor tinggi dan sangat tinggi.

Responden dari jurusan Teknik yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 10 orang dengan persentase 2.5%, 16 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 4%, 8 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2%, 1 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.2%, dan tidak ada responden jurusan Teknik yang mendapatkan skor sangat tinggi.

Sedangkan untuk responden dari jurusan lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 53 orang dengan persentase 13.2%, 82 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 20.5%, 54 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 13.5%, 9 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.2%, dan 5 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 1.2%.

E. Deskriptif *Self-Control* berdasarkan Universitas

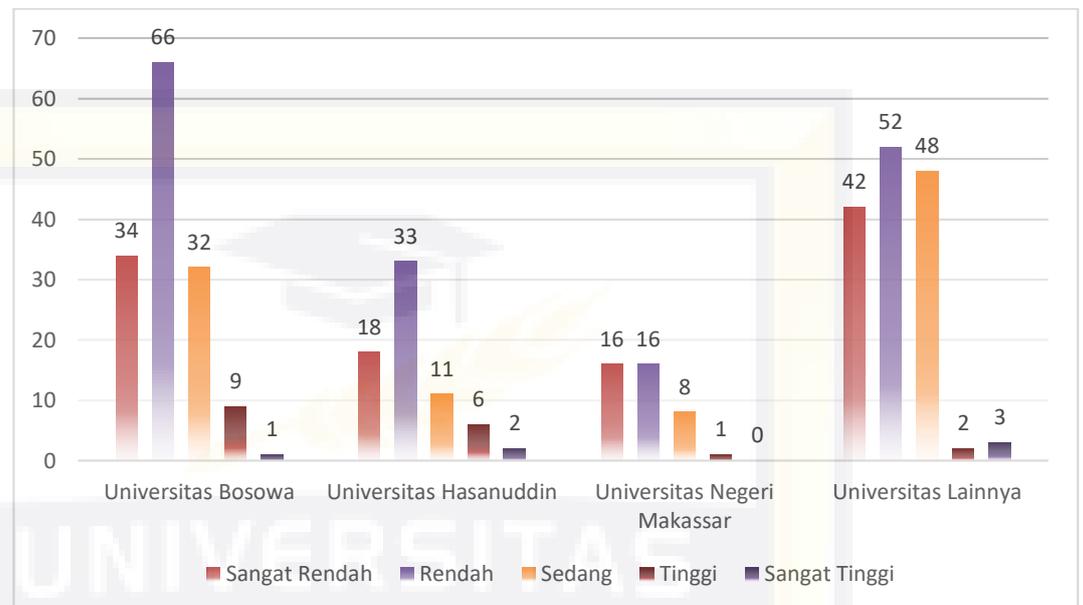


Diagram 4.17. Skor *Self-Control* berdasarkan Universitas

Diagram batang di atas menggambarkan skor *self-control* responden yang terbagi menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan universitas yang terbagi menjadi Universitas Bosowa, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas lainnya. Responden dari Universitas Bosowa yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 34 orang dengan persentase 8.5%, 66 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 16.5%, 32 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 8%, 9 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 2.2%, dan 1 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.2%.

Sementara responden dari Universitas Hasanuddin yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 18 orang dengan persentase 4.5%, 33 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 8.2%, 11 orang mendapatkan skor sedang dengan

persentase 2.7%, 6 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 1.5%, dan 2 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.5%.

Responden dari Universitas Negeri Makassar yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 16 orang dengan persentase 5%, 16 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 4%, 8 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 2%, 1 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.2%, dan tidak ada responden yang mendapatkan skor sangat tinggi.

Sedangkan untuk responden dari universitas lainnya yang mendapatkan skor sangat rendah berjumlah 42 orang dengan persentase 10.5%, 52 orang mendapatkan skor rendah dengan persentase 13%, 48 orang mendapatkan skor sedang dengan persentase 12%, 2 orang mendapatkan skor tinggi dengan persentase 0.5%, dan 3 orang mendapatkan skor sangat tinggi dengan persentase 0.7%.

4.1.4. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini adalah uji normalitas dan linearitas, penjelasan di bawah merupakan penjabaran hasil dari kedua uji asumsi tersebut.

4.1.4.1. Uji Normalitas

Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data yang dihasilkan tidak memenuhi uji asumsi, maka

menggunakan data statistik non parametrik. Namun jika nilai yang diperoleh tidak sama maka data tersebut tidak dapat dikatakan berdistribusi normal (Sugiyono, 2014). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 20.00 *for windows* dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan jumlah respon sebanyak 400 responden.

Tabel 4.5. Uji Normalitas

Variabel	K-S*	Sig.**	Keterangan
<i>Self-Control</i> terhadap <i>Aggressive verbal</i>	0,036	0,662	Terdistribusi Normal

Keterangan: *K-S = Nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*

**Sig. = Nilai signifikansi $P = > 0.05$

Sebaran data akan berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi dari hasil uji normalitas memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari taraf signifikansi 5% atau 0.05. Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi yang lebih dari 5% yaitu 0.662, sehingga data yang didapatkan berdistribusi secara normal ($\text{sig} > 0.05$).

4.1.4.2. Uji Linearitas

Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikansi atau $p < 0,05$.

Tabel 4.6. Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig.F**	
<i>Self-Control</i> terhadap <i>Aggressive verbal</i>	1,309	0,067	Linear

Keterangan: *F = Nilai koefisien *deviation from linearity*

**Sig.F = Nilai signifikansi P= >0.05

Variabel dependen dan variabel independen dianggap linear atau memiliki garis yang sejajar apabila nilai signifikansi dari hasil uji linearitas yang diperoleh lebih dari 5% (sig > 0.05). Hasil uji linearitas variabel *self-control* dan *aggressive verbal* pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.067, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki garis yang sejajar atau linear 5% (sig > 0.05). Dari hasil uji linearitas ini dapat disimpulkan tahapan uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji regresi sederhana.

4.1.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dianalisis dengan uji regresi sederhana menggunakan SPSS 20. Analisis ini digunakan untuk mengetahui atau memprediksi efek yang terjadi pada variabel dependen (DV) apabila dipengaruhi variabel independen (IV). Apabila nilai signifikansi dari hasil uji regresi ini menunjukkan hasil kurang dari taraf signifikansi 5% (sig<0.05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Di mana hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *self-control* terhadap *verbal aggressive* pada mahasiswa di *social media*.

H_a : Terdapat pengaruh *self-control* terhadap *verbal aggressive* pada mahasiswa di *social media*.

Tabel 4.7. Uji Hipotesis

Variabel	R Square*	Kontribusi	F Change**	Sig. F***	Ket.
Self-Control terhadap Aggressive verbal	0,165	16.5%	78,385	0,000	Signifikan

Keterangan: *R Square Change = koefisien determinan

***F Change* = nilai uji koefisien regresi secara stimulant

****Sig. F Change* = nilai signifikansi F, $p < 0,0$

Diketahui berdasarkan nilai *R Square* pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa *self-control* terhadap *aggressive verbal* adalah 0.165. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* sebesar 16.5%, sehingga masih terdapat 83.5% yang berkontribusi pada faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media*.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 78.385, dan F memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; sig. F < 0.05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh *self-control* terhadap *verbal aggressive* pada mahasiswa di *social media*, diterima. Dengan kata lain, *self-control* dapat menjadi pengaruh terhadap *aggressive verbal*.

Tabel 4.8. Koefisien Variabel *Self-Control* terhadap *Aggressive Verbal*

Variabel	Constant*	B**	Nilai t	Sig. t***	keterangan
<i>Self-Control</i> terhadap <i>Aggressive Verbal</i>	77.277	-0.294	-8.854	0.000	Signifikan

Keterangan: **Constant* = nilai konstanta

***B* = koefisien pengaruh

****Sig. t* = nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *self-control* terhadap *aggressive verbal* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 77.277. Sedangkan nilai signifikansi t sebesar 0.000, di mana signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (sig.t = 0.000 ; sig.t < 0.05), sehingga

menghasilkan data yang signifikan. Karena nilai koefisien regresi negatif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang berlawanan arah dari variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal* yang dimiliki.

4.2. Pembahasan

Pengaruh *Self-Control* terhadap *Aggressive verbal* pada Mahasiswa di *Social Media*

Hasil penelitian mengenai gambaran *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* menunjukkan kebervariasian skor. Terdapat 76 orang (19%) mahasiswa yang berada pada skor sangat rendah, 170 orang (42.5%) mahasiswa yang berada pada skor rendah, 128 orang (32%) mahasiswa yang berada pada skor sedang, 21 orang (5.3%) mahasiswa yang berada pada skor tinggi, dan 5 orang (1.3%) mahasiswa yang berada pada skor sangat tinggi.

Kebervariasian yang diperoleh dalam penelitian ini juga dijumpai pada penelitian di daerah lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) di mana hasil variabel *aggressive verbal* memiliki kebervariasian skor menunjukkan kategori sangat tinggi berjumlah 493 responden dengan persentase (54%) dan sangat rendah berjumlah 4 responden dengan persentase (4%).

Pada hasil skor terlihat bahwa adanya kebervariasian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*. Faktor pertama yaitu *self-control*, menurut Tangney (2004) *self-control* adalah kemampuan untuk

mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Kurniawan (2019), hasil penelitian menunjukkan *self-control* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *aggressive verbal*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *aggressive verbal* adalah Identitas diri, identitas diri dapat diartikan sebagai identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas (Erikson, 1989). Lingkungan sosial merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*, Barnett dan Casper (2001) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial adalah sesuatu hal yang didefinisikan sebagai suasana fisik atau suasana sosial di mana manusia hidup di dalamnya, atau di mana sesuatu terjadi dan berkembang. Lingkungan sosial tersebut bisa berupa kebudayaan atau kultur yang diajarkan atau dialami oleh seorang individu tersebut.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *aggressive verbal* yaitu regulasi emosi, menurut Reivich dan Shatte (2002) regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap bersikap tenang walaupun berada di bawah tekanan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini dan Desiningrum (2018) menunjukkan arah hubungan antara regulasi emosi dan *aggressive verbal* adalah negatif. Kematangan emosi merupakan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *aggressive verbal*, kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani serta mempertimbangan perasaan dan

keyakinan orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olga (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *aggressive verbal*.

Hasil penelitian mengenai gambaran *self-control* pada mahasiswa di *social media* menunjukkan kebervariasian skor. Terdapat 110 orang (27.5%) mahasiswa yang berada pada skor sangat rendah, 167 orang (41.8%) mahasiswa yang berada pada skor rendah, 99 orang (24.8%) mahasiswa yang berada pada skor sedang, 18 orang (4.5%) mahasiswa yang berada pada skor tinggi, dan 6 orang (1.5%) mahasiswa yang berada pada skor sangat tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoir (2019) dimana hasil variabel *self-control* memiliki kebervariasian skor menunjukkan kategori tinggi berjumlah 84 responden dengan persentase (84%) dan rendah berjumlah 16 responden dengan persentase (16%).

Pada hasil skor terlihat bahwa adanya kebervariasian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-control* menurut Ghufro dan Rini (2014), diantara beberapa faktor itu dibagi menjadi dua faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor internal, pada faktor ini usia seseorang memiliki peranan yang besar dalam hal kemampuan mengontrol dirinya sendiri. Hal ini disebabkan individu dapat memikirkan pola hidupnya dan berfikir sebelum bertindak, individu dapat membuat pertimbangan-pertimbangan dalam lingkungan sosialnya dan mengontrol perilakunya saat berada di lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor kedua atau faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, pada lingkungan keluarga pola asuh kedua orang tua yang akan menentukan bagaimana individu dapat mengontrol dirinya. Ketika orang tua menerapkan sikap disiplin dan konsisten saat memberikan konsekuensi pada anak sejak dini maka hal tersebut akan menjadi kontrol diri sang anak saat berada di lingkungan yang jauh dari keluarganya. Selain itu faktor yang mempengaruhi *self-control* yang dikemukakan oleh papalia (2004) adalah kesadaran pada emosi negatif, ketika individu mampu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya maka individu tersebut mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya dan mampu mengendalikan tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan peneliti pada variabel *self-control* terhadap *aggressive verbal* menunjukkan hasil yang signifikan dengan kontribusi *self-control* terhadap *aggressive verbal* sebesar 16.5%. koefisien pengaruh *self-control* terhadap *aggressive verbal* pada mahasiswa di *social media* dengan arah pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294 atau dengan kata lain semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

Secara umum *self-control* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam cara individu berperilaku, berpikir, emosi ataupun dalam hal pengambilan keputusan. Sehingga sebelum individu tersebut bertindak atau mengambil keputusan individu tersebut akan mempertimbangkan konsekuensi yang nantinya akan dia dapatkan dari hasil keputusannya. Ketika individu

memiliki *self-control* yang tinggi maka individu tersebut semakin baik dalam mengendalikan perilakunya.

Dalam pengertiannya mahasiswa adalah individu yang telah berada pada fase remaja akhir dan mulai memasuki dewasa awal, hal ini mengartikan bahwa mahasiswa adalah individu yang berada masa transisi remaja akhir ke dewasa awal. Pada masa ini bukan hanya fisik yang berubah dari individu tersebut namun kognitif dan sosialnya pun ikut mengalami perubahan. Individu pada masa ini pun menunjukkan kemampuan dalam berpikir kritis, menyeimbangkan kepentingan pribadi dan orang lain serta mampu memisahkan urusan pribadi dan umum.

Pada tugas-tugas perkembangan pun dijelaskan bahwa mahasiswa mulai memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya, serta mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan karena telah memasuki masa dewasa. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan saat menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Aggressive verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pelaku baik sengaja maupun tidak sengaja, bentuk-bentuk dari *aggressive verbal* ini pun berbagai macam seperti menyumpahi, menghina, menggunjing, mencaci maki ataupun mencela. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswa yang dengan sengaja maupun tidak sengaja masih melakukan *aggressive verbal* baik pada teman sendiri atau orang lain terutama di *social media*.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya pada beberapa mahasiswa saat pengambilan data awal,

alasan yang mereka berikan terkait perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan berbeda-beda. Beberapa diantara mereka melakukan *aggressive verbal* di *social media* karena terdapat posting yang menurut mereka tidak sesuai norma di lingkungan sosial dan ada pula yang melakukannya hanya berdasarkan kesenangan semata. Dari beberapa mahasiswa yang pernah peneliti wawancarai sebelumnya mengaku bahwa mereka pernah menjadi korban *aggressive verbal*.

Perilaku *aggressive verbal* yang dilakukan mahasiswa di *social media* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa dan hal ini dapat dipengaruhi akibat kurangnya *self-control* pada mahasiswa tersebut sehingga melakukan tindakan *aggressive verbal* di *social media*.

4.3. Limitasi Penelitian (keterbatasan penelitian)

Selama proses penelitian yang peneliti lakukan, terdapat keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti. Adapun keterbatasan yang dimaksud itu yaitu peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada seluruh mahasiswa, karena penelitian ini hanya mencakup ranah *social media*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan data uji hipotesis yang peneliti lakukan, maka hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada penelitian kali ini ditemukan adanya kebervariasian perilaku *aggressive verbal*, di mana kategori rendah mendapatkan responden paling banyak sebesar 170 (42.5%).
2. Sedangkan pada *self-control* terdapat kebervariasian di mana tingkat kategori rendah mendapatkan responden paling banyak sebesar 167 responden (41.8%).
3. *Self-control* dapat mempengaruhi *aggressive verbal* dengan nilai kontribusi sebesar 16.5%. *Self-control* mempengaruhi *aggressive verbal* secara negatif dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -0.294, yaitu semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah *aggressive verbal*.

5.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menentukan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan

Temuan penelitian dapat ditindaklanjuti dalam bentuk intervensi terhadap *self-control* mahasiswa, dengan demikian kepada instansi pendidikan diharapkan dapat merumuskan ke berbagai bentuk intervensi untuk meningkatkan *self-control* karna dalam penelitian

tersebut bahwa *self-control* yang tinggi mampu menurunkan *aggressive verbal*.

2. Mahasiswa

Temuan penelitian dapat dijadikan informasi agar mampu meningkatkan *self-control*nya sehingga tidak melakukan perilaku *aggressive verbal* yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas menguji *self-control* terhadap *aggressive verbal* kepada peneliti selanjutnya, dapat menganalisis lebih dalam lagi dengan melihat pengaruh hingga dimensi-dimensi *self-control* terhadap *aggressive verbal*.
- b. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas menguji *self-control* terhadap *aggressive verbal* kepada peneliti selanjutnya, dapat meneliti *aggressive verbal* dan mengaitkannya dengan variabel lain.
- c. Selain data tentang *self-control* dan *aggressive verbal*, peneliti juga mengumpulkan data tentang demografi. Data ini bisa dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada *self-control* dan *aggressive verbal*.

Daftar Pustaka

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anggraini, L. N., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental pada Suku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 270-278.
- Anisa Siti Maryanti. (2012). Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aroma, Iga Serpianing dan Dewi Retno Suminar. (2012). "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 01 No. 02, Juni 2012.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, & Teknopreneur. (2018). *Penetrasi dan Perilaku Internet Indonesia 2018*. Jakarta: Teknopreneur.
- Atkinson, Rita L. (2001). *Pengantar Psikologi II*. Jakarta: Erlangga.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character*.
- Averill, J. R. (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress*. *Psychology Bulletin*, No 80. P 286-303.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnett, E., dan Casper, M. (2001). A Definition of "Social Environment". *American Journal of Public Health*, 91, 465.
- Berkowitz, Leonard. (2003). *Emotional behavior (mengenal perilaku dan tindak kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya)*. Jakarta: PPM
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional Behavior: Mengenal Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita* (Terjemahan oleh Susiatni). Jakarta: PPM Anggota IKAPI.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Perss.

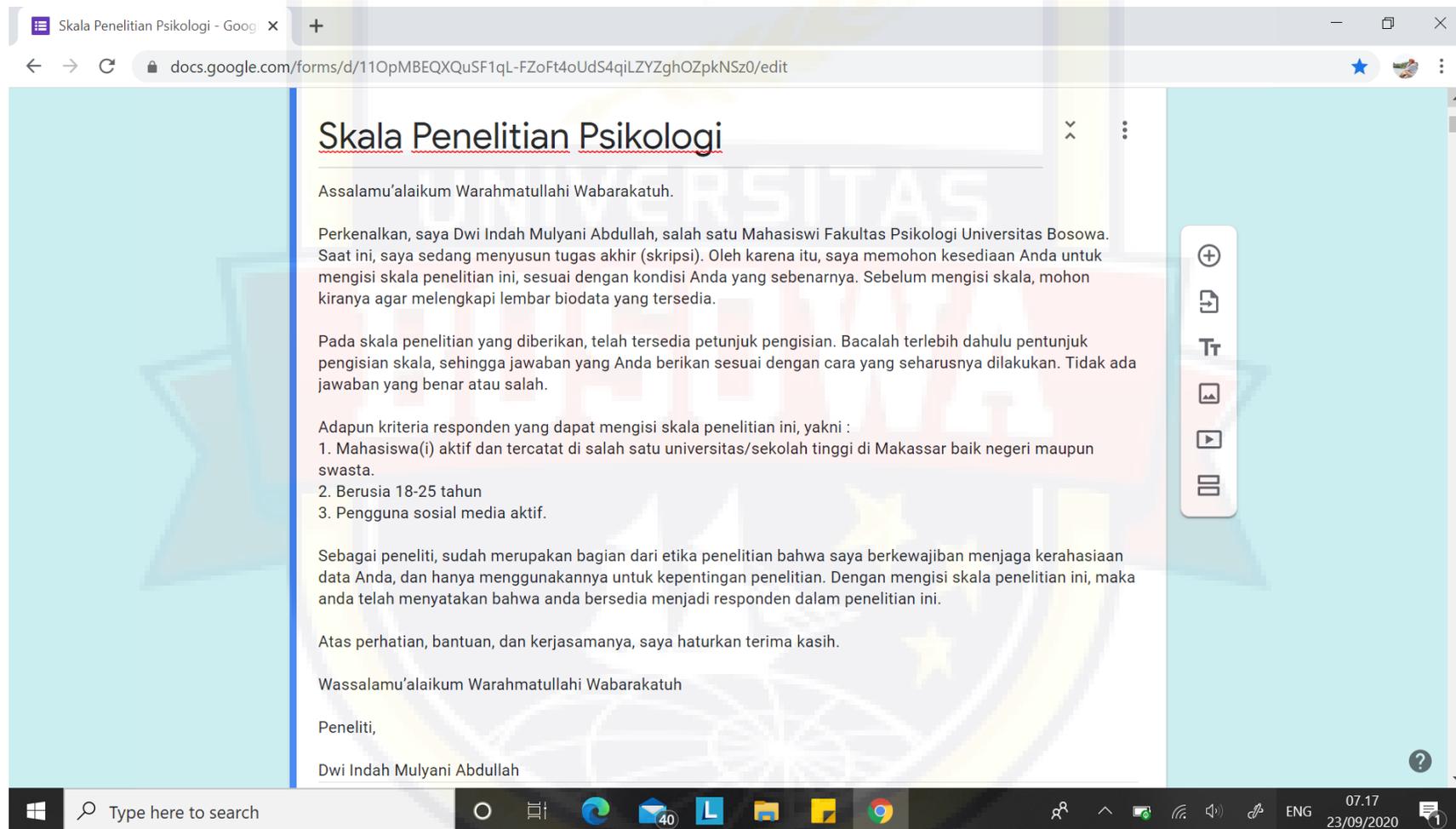
- Chaq, M. C., Suharnan, & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena : Jurnal Psikologi*, 20-30.
- Croucher, S. M., DeMaris, A., Turner, J., & Spencer, A. T. (2013). Assessing the SFactorial Complexity of the Verbal Aggressiveness Scale. *Human Communication*, 261-277.
- Davidoff, Linda, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni T, Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang. Umm Press.
- Eliani, J., Yuniardi, M., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3, 59-72. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Erikson, E.H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I*. Jakarta: Gramedia.
- Fajriyah, N., Hudaniah, & Prasetyaningrum, S. (2019). Model Pemrosesan Informasi pada Intensitas Perilaku Hate. *Cognicia*, 175-191.
- Fitriani, A. (2012). *Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus Pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda*. Jakarta: PT Erlangga
- Ginting, U. U. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Agresif Verbal pada Customer Service PT.Sriwijaya Air Bandara Soekarno-Hatta Terminal 2F. *Skripsi*.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawari S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Gujarati, D. > (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1. Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, SD. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hapsari, Y, D, D,. (2019). *Hubungan antara Tekanan Teman Sebaya dengan Agresi Verbal Remaja Putra di Sekolah Berasrama*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidianti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Aggressive verbalness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 61-69
- Jordan, Ricky. (2017). *Hoax, Hate Speech, dan Badan Cyber Nasional*. <https://hmip.fisip.ui.ac.id/hoax-hate-speech-dan-badan-cyber-nasional/>
- KBBI, 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa>, [Diakses 18/12/2019].
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI. *Cognica*, 202-213.
- Krahe, B. (2005). *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Education and Psychological Measurement*, 607-610.
- Kurniawan, Agung. (2019). Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap Agresi Verbal pada pendukung calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Levine, T., Beatty, M., Limon, S., Hamilton, M., Buck, R., & Chorry-Assad, R. (2004). The Dimensionality of The Verbal Aggressiveness Scale. *Communication Monographs*, 245-268
- Luthfi, dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Monks, Knoers, & Haditomo, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya* . Jakarta: Gadjah Mada University Press .
- Nazhifah. 2017 .Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 15: 262-274.
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik (Studi kasus terhadap EXO-L) (skripsi). Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Semarang.
- Olga, N. F. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas Verbal yang dilakukan pada Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*.

- Papalia, Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. (2004). *Human Development*. Terjemahan: Brian Marwensdy. (Jakarta: Salemba Humanika).
- Papalia. D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human development* (ed.9). New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Pradipta, A. (2016). *Fenomena perilaku haters di media sosial* (skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priyatno, D. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purba, Jonny. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puji, S. (2020). Kritik Presiden Jokowi Lewat Media Sosial, Mahasiswa Solo Ditangkap Polisi. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/20/16210101/kritik-presiden-jokowi-lewat-media-sosial-mahasiswa-solo-ditangkap-polisi?page=all>. [Diakses 02/08/2020].
- Pyzalski, J. (2011). Electronic Aggression among Adolescents: An Old House with a New Facade (or Even a Number of Houses). In E. Dunkels, G.-M. Frånberg, & C. Hällgren (Eds.), *Youth Culture and Net Culture: Online Social Practices* (pp. 278-295). Hershey, United States: Information Science Reference.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-8.
- Santhika, E. (2019). Aksi Mahasiswa, Ketukan Jari di Medsos Berujung Jadi Aksi. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190927144155-185-434679/aksi-mahasiswa-ketukan-jari-di-medsos-berujung-jadi-aksi/1>. [Diakses 02/08/2020].
- Santoso. (2016). *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Sarwono, Sarlito Wirawan (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial* (cet.3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 2017, 5 (2): 267-280 ISSN 2477-2674 (online), ISSN 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A.L. (2004). *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*, 72, 271-322.
- Ubadillah, M, A. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuliandita, Selvy. (2015). "*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX Di SMPN1 Wanasari Kabupaten Brebes*". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahri, H., & Savira, I. (2017). Pengaruh *Self-Control* terhadap Agresivitas Remaja pada Pelajar SMP dan SMU di Sekolah Perguruan Nasional. *JP3SDm*, 1-10.

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian



Skala Penelitian Psikologi - Goog x +

docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit

Skala Penelitian Psikologi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Perkenalkan, saya Dwi Indah Mulyani Abdullah, salah satu Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini, saya sedang menyusun tugas akhir (skripsi). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian ini, sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Sebelum mengisi skala, mohon kiranya agar melengkapi lembar biodata yang tersedia.

Pada skala penelitian yang diberikan, telah tersedia petunjuk pengisian. Bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian skala, sehingga jawaban yang Anda berikan sesuai dengan cara yang seharusnya dilakukan. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi skala penelitian ini, yakni :

1. Mahasiswa(i) aktif dan tercatat di salah satu universitas/sekolah tinggi di Makassar baik negeri maupun swasta.
2. Berusia 18-25 tahun
3. Pengguna sosial media aktif.

Sebagai peneliti, sudah merupakan bagian dari etika penelitian bahwa saya berkewajiban menjaga kerahasiaan data Anda, dan hanya menggunakannya untuk kepentingan penelitian. Dengan mengisi skala penelitian ini, maka anda telah menyatakan bahwa anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya, saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Peneliti,

Dwi Indah Mulyani Abdullah

Type here to search

07.17
23/09/2020

The image shows a screenshot of a Google Forms survey titled "Identitas Responden" (Respondent Identity). The form is displayed in a web browser window. The browser's address bar shows the URL: docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit. The form has a light blue background and a white header with the title "Identitas Responden". Below the title is a "Deskripsi (opsional)" (Optional description) field. The form contains three main sections: 1. "Nama (Boleh Inisial) *" (Name (Initials allowed) *): A text input field with a "Teks jawaban singkat" (Short answer text) label. 2. "Jenis Kelamin *" (Gender *): A radio button selection with two options: "Laki-laki" (Male) and "Perempuan" (Female). 3. "Usia *" (Age *): A text input field with a "Teks jawaban singkat" (Short answer text) label. On the right side of the form, there is a vertical toolbar with icons for adding, deleting, duplicating, and moving elements. At the bottom right of the form, there is a "Bantuan & masukan" (Help & feedback) button. The Windows taskbar is visible at the bottom of the screen, showing the search bar, taskbar icons for Edge, Mail, Lync, File Explorer, and Chrome, and system tray icons for network, volume, and date/time (07.20, 23/09/2020).

The image shows a screenshot of a Google Forms survey titled "Skala Penelitian Psikologi". The form is displayed in a web browser window. The URL in the address bar is docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit. The form contains four required text input fields, each with a red asterisk indicating a required field:

- Suku ***: Teks jawaban singkat
- Jurusan ***: Teks jawaban singkat
- Universitas ***: Teks jawaban singkat
- Angkatan ***: Teks jawaban singkat

The background of the form is light blue. A large, semi-transparent watermark of the logo of Universitas Bosowa is overlaid on the form. The logo features a graduation cap, a book, and the text "UNIVERSITAS BOSOWA". The Windows taskbar is visible at the bottom of the screen, showing the search bar, taskbar icons, and system tray with the date 23/09/2020 and time 07.22.

Skala Penelitian Psikologi - Google Docs

docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit

Skala I

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda yang sebenarnya dengan cara memilih :

SS : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
N : Bila Anda merasa ragu atau bersikap netral dengan pernyataan tersebut
TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
STS: Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Saya akan merendahkan orang lain di media sosial jika menurut saya orang tersebut kurang kompeten *

Sangat Setuju

Setuju

Netral

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

Type here to search

07.24
23/09/2020

Skala Penelitian Psikologi - Google Docs

docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit

Saya dengan sengaja mengutuk orang lain di media sosial. *

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Saya menertawai pendapat orang lain di media sosial yang menurut saya tidak masuk akal. *

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

UNIVERSITAS BOSOWA

Type here to search

07.25 23/09/2020

Skala Penelitian Psikologi - Goog x

docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit

Skala Penelitian Psikologi

Skala II

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda diharapkan menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran anda yang sebenarnya dengan cara memilih :

- SS : Bila Anda merasa Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
- S : Bila Anda merasa Setuju dengan pernyataan tersebut
- N : Bila Anda merasa ragu atau bersikap netral dengan pernyataan tersebut
- TS : Bila Anda merasa Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
- STS: Bila Anda merasa Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Saya adalah pribadi yang tepat waktu *

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Type here to search

07.27
23/09/2020

Skala Penelitian Psikologi - Google Docs

docs.google.com/forms/d/11OpMBEQXQuSF1qL-FZoFt4oUdS4qiLZYZghOZpkNSz0/edit

Saya mengonsumsi obat tanpa resep dari dokter. *

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Saya sering meminta teman untuk mengerjakan tugas saya. *

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Type here to search

07.29 23/09/2020

Lampiran 2 Contoh Tabulasi Data

no.	Jenis Kelamin	Usia	Suku	Jurusan	Universitas
1	1	2	3	1	1
2	1	2	3	1	1
3	2	2	2	2	1
4	1	3	3	1	1
5	2	4	3	1	1
6	1	2	4	1	1
7	1	2	4	4	4
8	1	2	2	2	1
9	2	2	3	1	1
10	1	1	4	1	1
11	1	2	3	1	1
12	1	2	3	1	1
13	2	3	4	1	1
14	1	2	4	1	1
15	1	3	3	4	2
16	1	3	3	4	4
17	1	3	1	1	4
18	1	1	2	1	1
19	2	2	4	4	1
20	2	2	4	1	1
21	1	2	2	1	1
22	1	3	3	4	2
23	1	3	4	1	1
24	2	3	4	4	4
25	1	3	4	1	1

A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36
2	3	4	4	2	3	3	2	2	4	4	3	4	2
1	5	5	5	2	5	5	4	3	2	5	2	5	1
2	3	4	4	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3
3	4	4	4	2	2	2	4	2	4	5	5	3	2
2	3	3	2	3	4	4	2	4	3	2	2	2	2
1	2	4	5	1	3	2	4	2	3	4	2	1	1
1	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	2	3	3
1	2	4	4	1	3	4	4	3	4	4	2	2	2
2	2	5	4	2	3	3	2	3	5	5	2	5	3
2	3	4	4	1	5	4	3	3	3	5	3	3	3
2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3
2	2	4	4	2	4	4	4	2	5	5	2	2	2
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
3	3	5	4	3	5	5	3	2	5	5	5	4	4
1	3	3	1	1	3	4	3	1	3	3	2	2	1
3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2
2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	2
3	3	5	5	3	4	3	4	3	3	5	3	3	2
4	3	4	4	4	4	4	5	2	3	3	2	3	5
1	2	4	3	2	2	2	4	3	4	2	2	1	1
2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	5	3	3	2
3	4	4	4	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	5	5	5	2
4	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	3	1
5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Isi

Skala *Aggressive verbal*

Identitas SME :

1. SME 1

Nama : Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Universitas : Universitas Bosowa

2. SME 2

Nama : Nur Hikmah S.Psi., M.Si.

Universitas : Universitas Bosowa

3. SME 3

Nama SME : A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.

Universitas : Universitas Bosowa

No. Item	Ibu Yaya	Kak Hikmah	Kak Aulia	Jumlah	CVR	Keterangan
1.	1	1	1	3	1	Esensial
2.	1	1	1	3	1	Esensial
3.	1	1	1	3	1	Esensial
4.	1	1	1	3	1	Esensial
5.	1	1	0	2	0	Esensial
6.	1	1	1	3	1	Esensial
7.	1	1	1	3	1	Esensial
8.	1	1	0	2	0	Esensial
9.	1	1	1	3	1	Esensial
10.	1	1	1	3	1	Esensial
11.	0	1	1	2	0	Esensial
12.	1	1	1	3	1	Esensial
13.	1	1	0	2	0	Esensial
14.	1	1	1	3	1	Esensial
15.	1	1	0	2	0	Esensial
16.	1	1	1	3	1	Esensial
17.	1	1	0	2	0	Esensial
18.	1	1	0	2	0	Esensial

No. Item	Ibu Yaya	Kak Hikmah	Kak Aulia	Jumlah	CVR	Keterangan
19.	0	0	1	1	0	Esensial
20.	1	1	0	2	0	Esensial
21.	1	1	1	3	1	Esensial
22.	1	1	1	3	1	Esensial
23.	1	1	1	3	1	Esensial
24.	1	1	1	3	1	Esensial
25.	1	1	1	3	1	Esensial
26.	0	0	0	0	-1	Tidak Esensial
27.	1	1	0	2	0	Esensial
28.	1	1	1	3	1	Esensial

Berdasarkan rekapitulasi hasil *review* dari 3 *subject matter expert* mengenai skala *aggressive verbal* yang berjumlah 28 item menunjukkan nilai CVR yang berbeda-beda yakni 1, 0.6, 0.2, dan -1. Beberapa item yang dikoreksi oleh *subject matter expert* yaitu item-item yang termasuk dalam kategori berguna tetapi tidak esensial. Hasil CVR menunjukkan bahwa tidak semua item termasuk dalam kategori esensial (*valid*) yang dibuktikan hal ini dapat dilihat pada item nomor 26 yang masuk dalam kategori tidak esensial (*tidak valid*), kemudian berdasarkan saran dari *Subject matter expert* untuk mengganti penggunaan kata dalam item serta memperbaiki redaksi kalimat.

Skala *Self-Control*

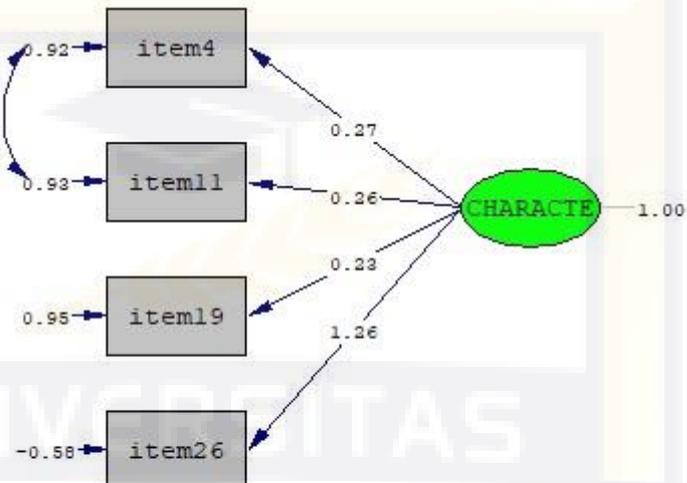
No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1.		Saya adalah pribadi yang tepat waktu	
2.	Ok	Ok	Ok
3.	Ok	Ok	Ok
4.		Saya mudah	

		kehilangan kontrol diri saat bermain media sosial	
5.		Saya sering bertindak tanpa memikirkan pilihan jalan keluar yang lain	
6.		Walaupun saya mengetahui bahwa melanggar aturan itu salah, saya tidak dapat mengontrol diri	
7.		Saya belajar secara maksimal karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan	
8.		Saya kesulitan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas	
9.		Saya memilih untuk menunda pekerjaan, ketika sedang bermain media sosial	
10.	Ok	Ok	Ok
11.	Ok	Ok	Ok
12.		Saat ingin melakukan sesuatu, saya tidak berpikir terlebih dahulu	
13.	Ok	Ok	Ok
14.	Ok	Ok	Ok
15.	Ok	Ok	Ok
16.		Saya kesulitan menjaga rahasia orang lain dengan baik.	
17.	Ok	Ok	Ok
18.	Ok	Ok	Ok
19.	Perhatikan penggunaan kata bisa atau dapat, yang mana lebih sesuai dengan kalimat	Saya dapat diandalkan	

20.	Ok	Ok	Ok
21.	Ok	Ok	Ok
22.	Ok	Ok	Ok
23.		Saya terlalu banyak menghabiskan waktu ketika sedang menggunakan media sosial.	
24.	Ok	Ok	Ok
25.	Cari kata lain pengganti "ceroboh".	Orang menganggap saya tidak berhati-hati saat menggunakan media sosial.	
26.	Ubah kalimatnya menjadi lebih praktis, yang jelasnya dapat langsung dimengerti oleh responden		
27.	Ok	Ok	Ok
28.		Saya sulit menolak, saat teman mengajak untuk melanggar aturan yang ada	
29.		Saya lebih memilih bermain media sosial meskipun banyak tugas	
30.	Ok	Ok	Ok
31.	Ok	Ok	Ok
32.	Ok	Ok	Ok
33.	Ok	Ok	Ok
34.	Ok	Ok	Ok
35.	Ok	Ok	Ok
36.	Ok	Ok	Ok

Berdasarkan rekapitulasi hasil *review* dari 3 *subject matter expert* mengenai skala *self-control* yang berjumlah 36 item menunjukkan beberapa item yang dikoreksi oleh *subject matter expert* yaitu item-item 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 16, 19, 23, 25, 26, 28, dan 29. Kemudian berdasarkan saran dari *Subject matter expert* untuk mengganti penggunaan kata dalam item serta memperbaiki redaksi kalimat.

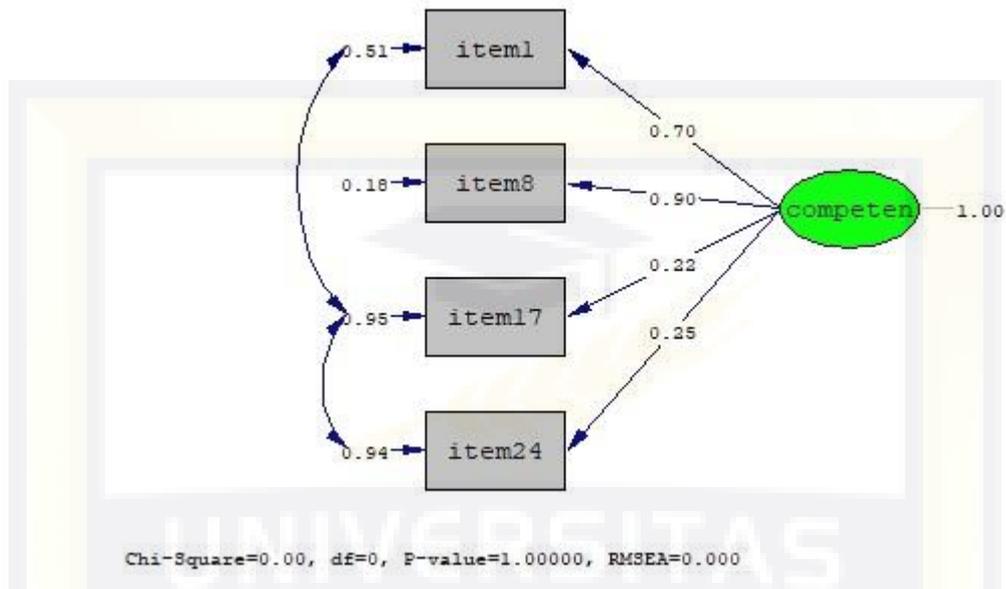
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Konstruk

Skala *Aggressive verbal*1. *Output* validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Character Attacks*

Chi-Square=0.01, df=1, P-value=0.92016, RMSEA=0.000

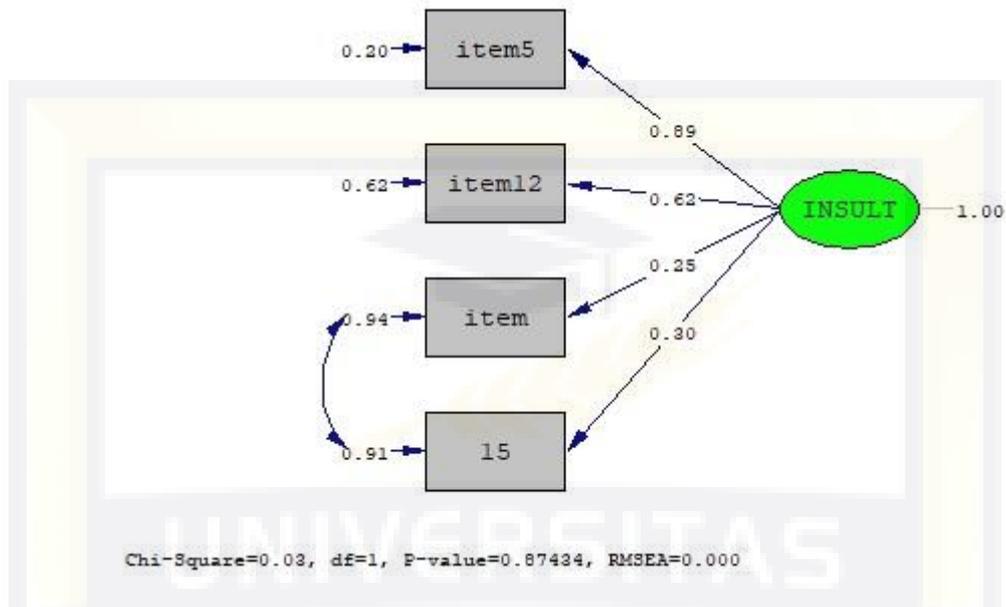
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
4	0.27	0.11	2.49	Valid
11	0.26	0.10	2.47	Valid
19	0.23	0.10	2.37	Valid
26	1.26	0.45	2.80	Valid

2. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Competence Attacks*



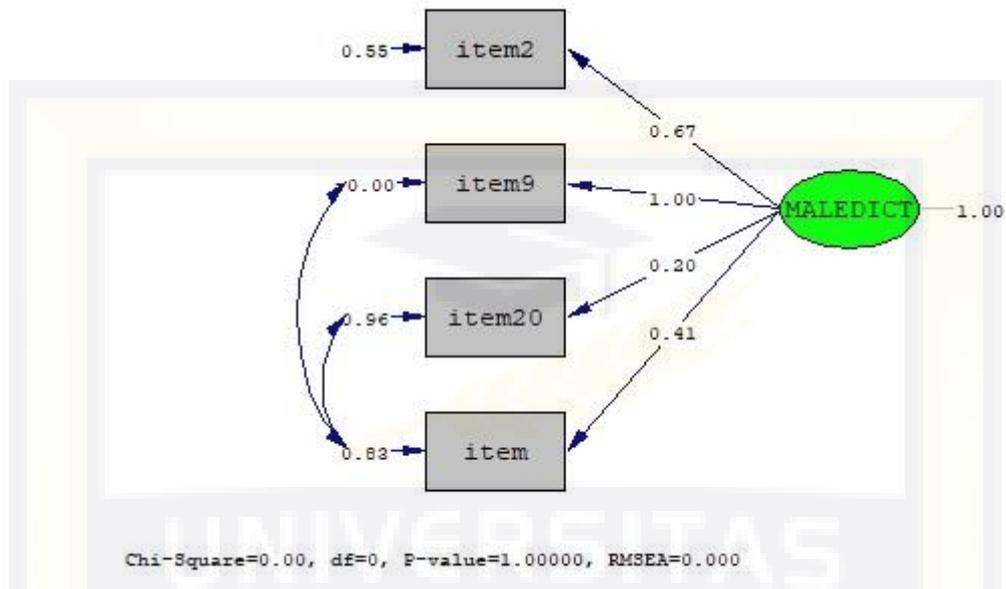
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.70	0.09	7.69	Valid
8	0.90	0.11	8.25	Valid
17	0.22	0.06	3.71	Valid
24	0.25	0.06	4.30	Valid

3. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Insult*

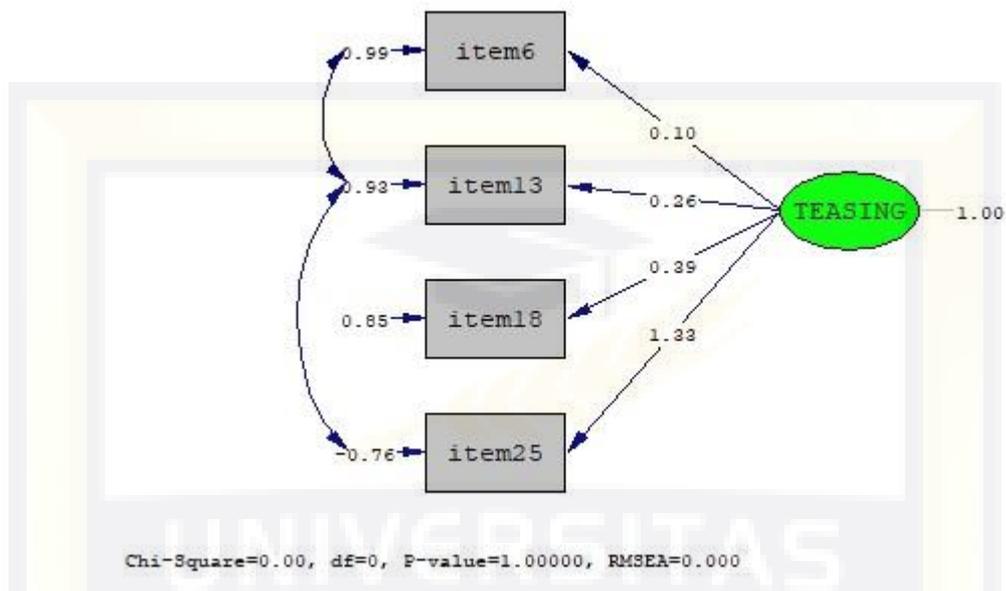


Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
5	0.89	0.09	9.56	Valid
12	0.62	0.07	8.25	Valid
15	0.25	0.06	4.21	Valid
22	0.30	0.06	5.09	Valid

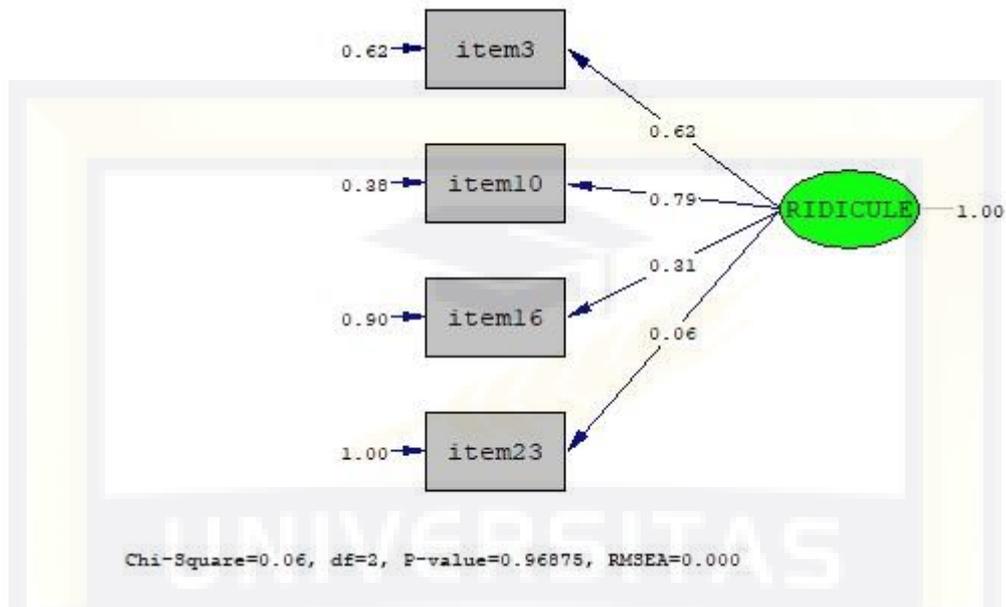
4. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Malediction*



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
2	0.67	0.10	6.48	Valid
9	1.00	0.14	6.99	Valid
20	0.20	0.20	3.46	Valid
27	0.41	0.07	5.70	Valid

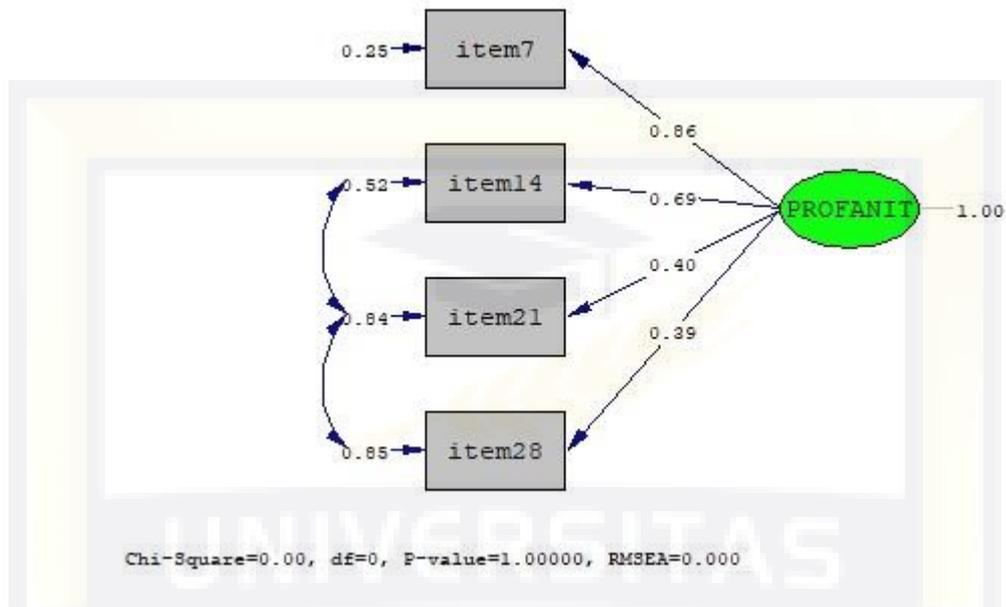
5. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Teasing*

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
6	0.10	0.08	1.25	Tidak Valid
13	0.26	0.11	2.38	Valid
18	0.39	0.24	1.62	Tidak Valid
25	1.33	0.80	1.66	Tidak Valid

6. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Ridicule*

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
3	0.62	0.09	7.07	Valid
10	0.79	0.10	7.60	Valid
16	0.31	0.06	4.94	Valid
23	0.06	0.06	0.93	Tidak Valid

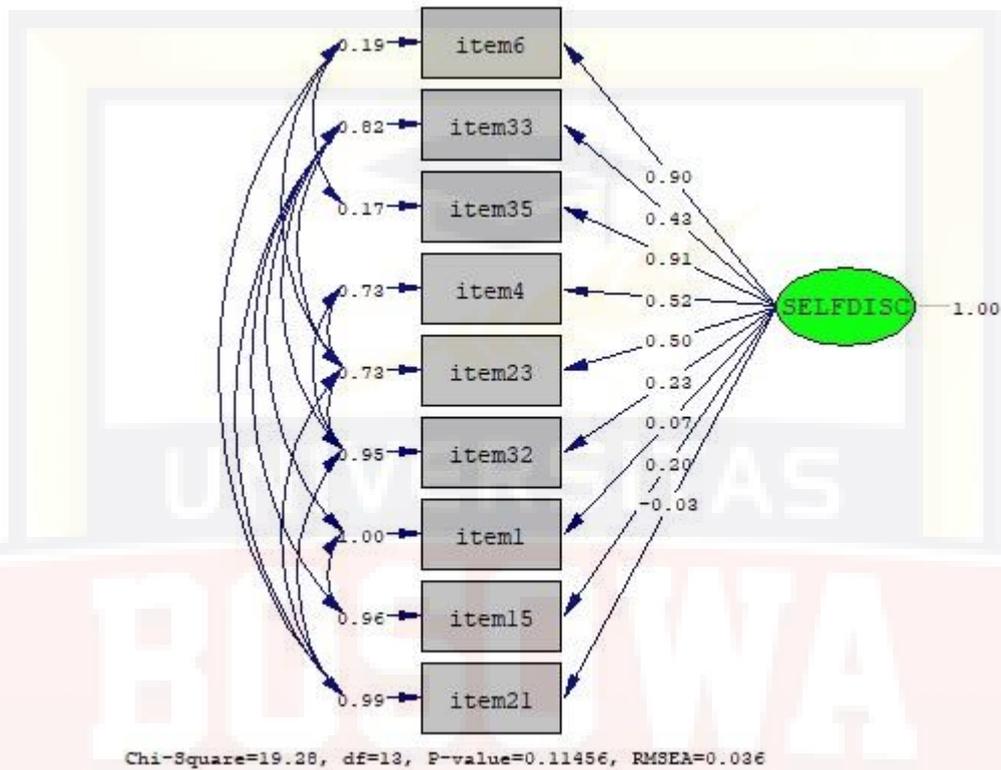
7. Output validitas konstruk *Aggressive verbal* dimensi *Profanity*



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
7	0.86	0.08	11.19	Valid
14	0.69	0.07	9.99	Valid
21	0.40	0.06	6.63	Valid
28	0.39	0.06	6.69	Valid

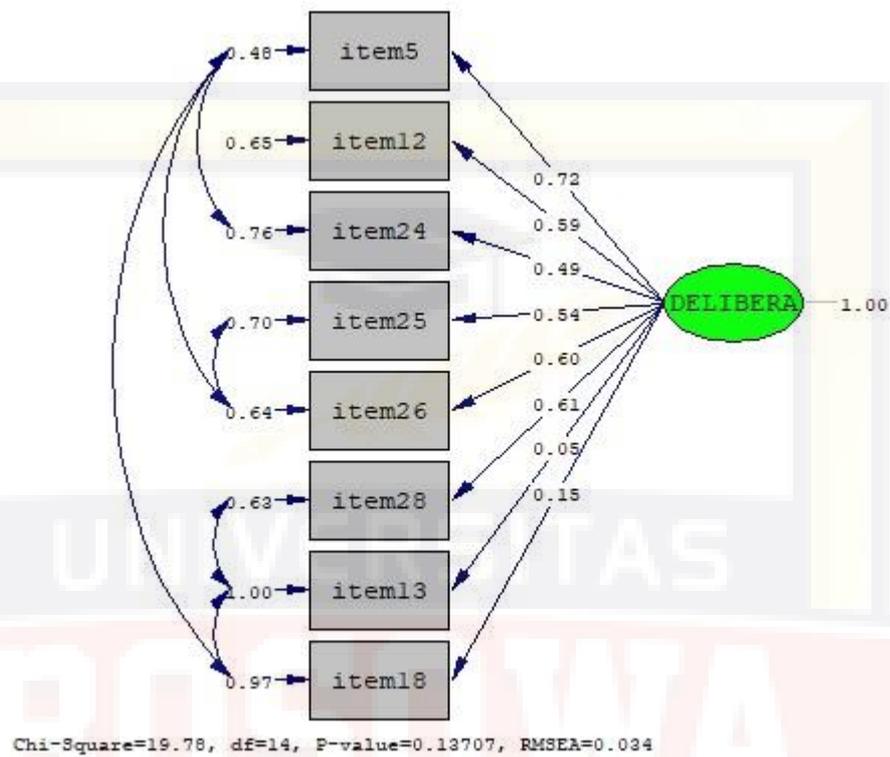
Skala Self-Control

1. Output validitas konstruk Self-Control dimensi Self-Discipline



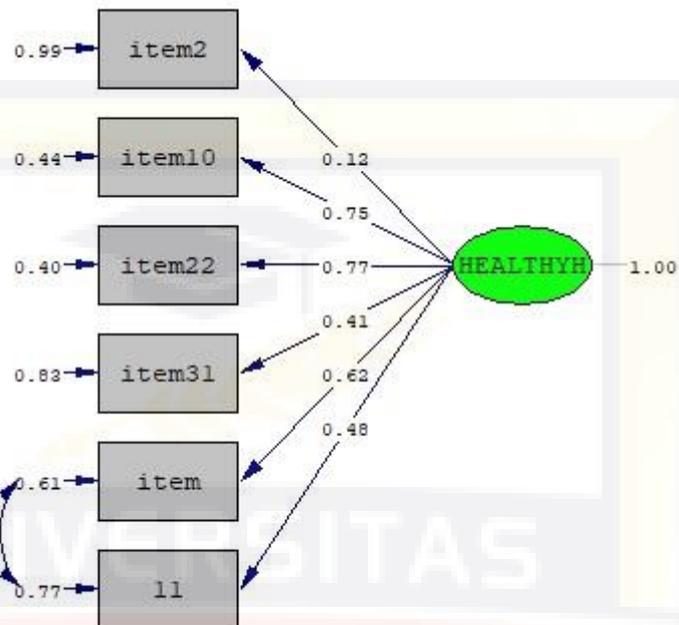
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
6	0.90	0.08	10.95	Valid
33	0.43	0.06	7.63	Valid
35	0.91	0.08	11.76	Valid
4	0.52	0.06	8.80	Valid
23	0.50	0.06	8.01	Valid
32	0.23	0.05	4.59	Valid
1	0.07	0.05	1.38	Tidak Valid
15	0.20	0.05	4.02	Valid
21	-0.03	0.06	-0.50	Tidak Valid

2. Output validitas konstruk *Self-Control* dimensi *Deliberate*



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
5	0.72	0.06	12.51	Valid
12	0.59	0.05	11.05	Valid
24	0.49	0.06	8.17	Valid
25	0.54	0.06	9.74	Valid
26	0.60	0.06	9.82	Valid
28	0.61	0.05	11.31	Valid
13	0.05	0.06	0.84	Tidak Valid
18	0.15	0.06	2.44	Valid

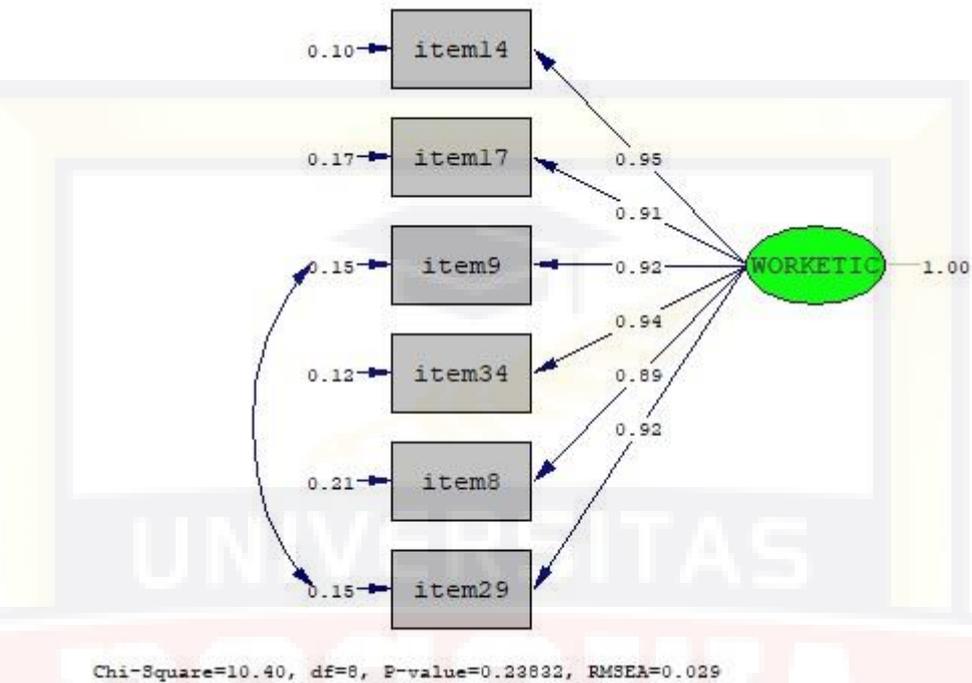
3. Output validitas konstruk *Self-Control* dimensi *Healthy Habit*



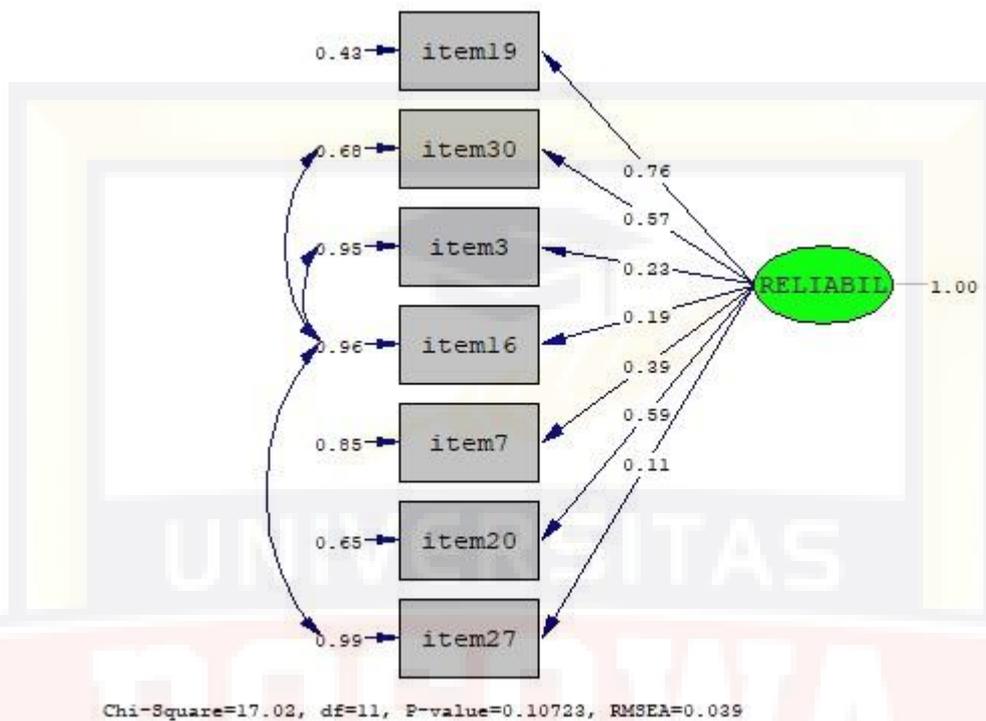
Chi-Square=11.16, df=8, P-value=0.19266, RMSEA=0.033

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
2	0.12	0.06	2.04	Valid
10	0.75	0.05	14.20	Valid
22	0.77	0.05	14.64	Valid
31	0.41	0.06	7.20	Valid
11	0.62	0.05	11.58	Valid
36	0.48	0.06	8.61	Valid

4. Output validitas konstruk *Self-Control* dimensi *Work Etic*



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
14	0.95	0.04	24.42	Valid
17	0.91	0.04	22.59	Valid
9	0.92	0.04	23.10	Valid
34	0.94	0.04	23.83	Valid
8	0.89	0.04	21.80	Valid
29	0.92	0.04	23.22	Valid

5. Output validitas konstruk *Self-Control* dimensi *Reability*

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
19	0.76	0.06	12.72	Valid
30	0.57	0.06	9.71	Valid
3	0.23	0.06	3.73	Valid
16	0.19	0.06	2.98	Valid
7	0.39	0.06	6.55	Valid
20	0.59	0.06	10.17	Valid
27	0.11	0.06	1.76	Tidak Valid

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas

Skala *Aggressive verbal***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,868	24

Skala *Self-Control***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,870	32

Lampiran 6 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi

JenisKelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	304	76,0	76,0	76,0
	Laki-laki	96	24,0	24,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-19	70	17,5	17,5	17,5
	20-21	184	46,0	46,0	63,5
	22-23	127	31,8	31,8	95,3
	24-25	19	4,8	4,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	58	14,5	14,5	14,5
	Toraja	40	10,0	10,0	24,5
	Bugis	174	43,5	43,5	68,0
	Lainnya	128	32,0	32,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Jurusan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Psikologi	150	37,5	37,5	37,5
Hubungan Internasional	12	3,0	3,0	40,5
Valid Teknik	35	8,8	8,8	49,3
Lainnya	203	50,8	50,8	100,0
Total	400	100,0	100,0	

Universitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Universitas Bosowa	142	35,5	35,5	35,5
Universitas Hasanuddin	70	17,5	17,5	53,0
Valid Universitas Negeri Makassar	41	10,3	10,3	63,3
Lainnya	147	36,8	36,8	100,0
Total	400	100,0	100,0	

Lampiran 7 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

AgresifVerbal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat rendah	76	19,0	19,0	19,0
	Rendah	170	42,5	42,5	61,5
	Sedang	128	32,0	32,0	93,5
	Tinggi	21	5,3	5,3	98,8
	Sangat tinggi	5	1,3	1,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

KontrolDiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat rendah	110	27,5	27,5	27,5
	Rendah	167	41,8	41,8	69,3
	Sedang	99	24,8	24,8	94,0
	Tinggi	18	4,5	4,5	98,5
	Sangat tinggi	6	1,5	1,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Lampiran 8 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi

*Aggressive verbal***AgresifVerbal * JenisKelamin Crosstabulation**

Count

		JenisKelamin		Total
		Perempuan	Laki-laki	
AgresifVerbal	Sangat rendah	61	15	76
	Rendah	140	30	170
	Sedang	90	38	128
	Tinggi	11	10	21
	Sangat tinggi	2	3	5
Total		304	96	400

AgresifVerbal * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				Total
		18-19	20-21	22-23	24-25	
AgresifVerbal	Sangat rendah	19	33	21	3	76
	Rendah	30	86	48	6	170
	Sedang	18	55	47	8	128
	Tinggi	3	9	7	2	21
	Sangat tinggi	0	1	4	0	5
Total		70	184	127	19	400

AgresifVerbal * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Toraja	Bugis	Lainnya	
AgresifVerbal	Sangat rendah	15	4	32	25	76
	Rendah	22	16	80	52	170
	Sedang	18	17	54	39	128
	Tinggi	2	3	7	9	21
	Sangat tinggi	1	0	1	3	5
Total		58	40	174	128	400

AgresifVerbal * Jurusan Crosstabulation

Count

		Jurusan				Total
		Psikologi	Hubungan Internasional	Teknik	Lainnya	
AgresifVerbal	Sangat rendah	28	2	6	40	76
	Rendah	63	2	18	87	170
	Sedang	50	6	9	63	128
	Tinggi	7	2	2	10	21
	Sangat tinggi	2	0	0	3	5
Total		150	12	35	203	400

AgresifVerbal * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas				Total
		Universitas Bosowa	Universitas Hasanuddin	Universitas Negeri Makassar	Lainnya	
AgresifVerbal	Sangat rendah	23	17	6	30	76
	Rendah	55	35	23	57	170
	Sedang	55	13	10	50	128
	Tinggi	8	4	2	7	21
	Sangat tinggi	1	1	0	3	5
Total		142	70	41	147	400

Self-Control

KontrolDiri * JenisKelamin Crosstabulation

Count

		JenisKelamin		Total
		Perempuan	Laki-laki	
KontrolDiri	Sangat rendah	82	28	110
	Rendah	126	41	167
	Sedang	77	22	99
	Tinggi	14	4	18
	Sangat tinggi	5	1	6
Total		304	96	400

KontrolDiri * Usia Crosstabulation

Count

		Usia				Total
		18-19	20-21	22-23	24-25	
KontrolDiri	Sangat rendah	16	53	34	7	110
	Rendah	31	75	55	6	167
	Sedang	18	44	31	6	99
	Tinggi	3	10	5	0	18
	Sangat tinggi	2	2	2	0	6
Total		70	184	127	19	400

KontrolDiri * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Toraja	Bugis	Lainnya	
KontrolDiri	Sangat rendah	10	16	58	26	110
	Rendah	31	15	66	55	167
	Sedang	14	9	42	34	99
	Tinggi	2	0	6	10	18
	Sangat tinggi	1	0	2	3	6
Total		58	40	174	128	400

KontrolDiri * Jurusan Crosstabulation

Count

		Jurusan				Total
		Psikologi	Hubungan Internasional	Teknik	Lainnya	
KontrolDiri	Sangat rendah	42	5	10	53	110
	Rendah	63	6	16	82	167
	Sedang	36	1	8	54	99
	Tinggi	8	0	1	9	18
	Sangat tinggi	1	0	0	5	6
Total		150	12	35	203	400

KontrolDiri * Universitas Crosstabulation

Count

		Universitas				Total
		Universitas Bosowa	Universitas Hasanuddin	Universitas Negeri Makassar	Lainnya	
KontrolDiri	Sangat rendah	34	18	16	42	110
	Rendah	66	33	16	52	167
	Sedang	32	11	8	48	99
	Tinggi	9	6	1	2	18
	Sangat tinggi	1	2	0	3	6
Total		142	70	41	147	400

Lampiran 9 Output Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8,92149225
	Absolute	,036
Most Extreme Differences	Positive	,036
	Negative	-,024
Kolmogorov-Smirnov Z		,729
Asymp. Sig. (2-tailed)		,662

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAR00001 * VAR00002		(Combined)	12905,913	68	189,793	2,502	,000
	Between Groups	Linearity	6254,543	1	6254,543	82,460	,000
		Deviation from Linearity	6651,369	67	99,274	1,309	,067
		Within Groups	25106,247	331	75,850		
		Total	38012,160	399			

Lampiran 10 Output Hasil Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,406 ^a	,165	,162	8,93269	,165	78,385	1	398	,000

a. Predictors: (Constant), KontrolDiri

b. Dependent Variable: AgresifVerbal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6254,543	1	6254,543	78,385	,000 ^b
	Residual	31757,617	398	79,793		
	Total	38012,160	399			

a. Dependent Variable: AgresifVerbal

b. Predictors: (Constant), KontrolDiri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,277	3,633		21,273	,000
	KontrolDiri	-,294	,033	-,406	-8,854	,000

a. Dependent Variable: AgresifVerbal

RIWAYAT HIDUP



Nama : Dwi Indah Mulyani Abdullah

NIM : 4516091069

TTL : Luwuk, 25 Maret 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya pada tahun 2009 di SDN Pembina Luwuk, kemudian pada tingkat SMP peneliti melanjutkan studinya di SMPN 3 Luwuk dari tahun 2009 hingga 2012. Pada tahun 2012 hingga 2015 peneliti menyelesaikan studinya di SMAN 3 Luwuk, setelah setahun dinyatakan lulus dari pendidikan tingkat SMA tepatnya pada tahun 2016 peneliti melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi dan diterima di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Peneliti menyelesaikan pendidikan S1-nya dan memperoleh gelar S.Psi pada tahun 2020.